

**PERAN IBU MENDIDIK ANAK PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Sebagai Salah Satu Syarat  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam*



*Oleh:*  
**LENIDA**  
**NIM 1314010158**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
IMAM BONJOL PADANG  
1439H / 2018 M**

## SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Efektivitas Pelatihan Zikir Untuk Menurunkan Stres Pada Siswa Di SMA Islam Liga Dakwah Kota Padang”**, adalah benar hasil karya saya, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi ataupun karya yang sudah dipublikasikan dan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Imam Bonjol Padang ataupun di perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian yang sumber informasinya telah dicantumkan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi atau tidak orisinal, maka saya bersedia untuk dibatalkan keabsahan skripsi ini dan gelar kesarjanaan saya.

Padang, 06 September 2018  
Saya yang menyatakan



**Ivo Hutri Utama**  
**NIM.1415040195**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Efektivitas Pelatihan Zikir Untuk Menurunkan Stres Pada Siswa Di SMA Islam Liga Dakwah Kota Padang", disusun oleh Ivo Hutri Utama, NIM: 1415040195, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh

PEMBIMBING I



Dr. Al-Fadhli  
NIP. 197708312000031002

PEMBIMBING II




Rizal Kurniawan, M.A

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Efektivitas Pelatihan Zikir Untuk Menurunkan Stres Pada Siswa Di SMA Islam Liga Dakwah Kota Padang” yang disusun oleh: Ivo Hutri Utama, NIM: 1415040195 telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang pada hari Jum'at, 24 Agustus 2018 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Psikologi Islam.

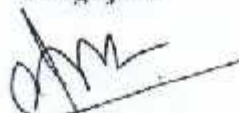
Tim Penguji  
Ketua

  
Ayu Rustriana Rusli, M.Ag  
NIP.19720427199603 2 001


Penguji I

  
Dr. Zaim Rais, MA  
NIP. 19620721 199103 1 001

Penguji II

  
Bakhtiar, M.Ag  
NIP. 19760709 200710 1 002

Penguji III

  
Dr. Al Fadli  
NIP. 19770831 200003 1 002

Penguji IV

  
Rizal Kurniawan, M.A

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Imam Bonjol Padang

  
Dr. Hj. Widia Fithri, S.Ag., M.Hum  
NIP.19711216 200003 2 001

## ABSTRAK

**LENIDA:1314010158**, judul skripsi **PERAN IBU MENDIDIK ANAK PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang 2018.

Penelitian ini dilatar belakangi jauhnya peran ibu dalam mendidik anak perempuan yang sesuai dengan pendidikan Islam serta rendahnya akhlak anak perempuan saat ini. Tentu saja sangat membutuhkan peran ibu dalam mendidik anak perempuan. karna ibulah contoh bagi anak perempuan bagaimana dia dewasa nanti. Rumusan masalah dalam penulisan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ibu mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam? Adapun tujuan penelitian tersebut adalah agar dapat dipahami peran ibu dalam mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah library research atau kepustakaan yaitu penulis membaca buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada kemudian dijadikan sumber data dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. yaitu mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dipahami dan di intrepetasikan kemudian memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: seorang ibu haruslah memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, karna itulah kunci keberhasilan dalam menjalankan tugasnya. Ibu dituntut mampu memberi contoh kepada anak perempuan bagaimana caranya menjadi istri dan menjadi ibu kelak. Adapun Peran ibu dalam mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam adalah mendidik akidah anak perempuan dengan (1) menanam rasa cinta kepada Allah, (2) memahami anak perempuan rukun iman dan rukun Islam (3) menanamkan tawakkal Ilallah pada anak perempuan.

Kemudian membentuk kepribadian Islam pada diri anak perempuan dengan cara : (1) Berniat untuk mendidik anak perempuan dalam rangka dakwah, (2) Mengenali kemampuan anak perempuan, (3)menanamkan konsep diri positif dan motivasi pada anak perempuan, (4) Memberikan stimulasi pada anak perempuan, (5) Mencerahkan kasih sayang pada anak perempuan, (6) Menjalin komunikasi yang efektif pada anak perempuan. Dengan demikian anak perempuan akan menjadi senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap aktivitasnya.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“peran ibu mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam”** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan srata satu (S1) pada fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rosniati Hakim, M.Ag., Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya dan bersabar dalam membimbing penulis.
2. Bapak Drs. H. Yusrizal Wahab Lubis, M.pd., pembimbing II dan juga selaku pembimbing akademik yang telah bersabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Dr. Zulheldi M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.
4. Ibu Dra. Hj. Khadijah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang
5. Bapak Drs. H. Syafrijal, M.Ag., Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Bapak/ Ibu Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Agama Islam
7. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan UIN imam Bonjol padang dan perpustakaan fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN imam Bonjol padang
8. Rekan-rekan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi kepada penulis

Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta Lisman dan Dasni serta kakak dan Adinda tercinta (kodri syah, very okta Rinaldy (Abang), Nora Dewita dan Syahru Ramadhan(adik)). Semoga bantuan, bimbingan, petunjuk dan

motivasi yang telah Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang yang lebih baik dan lebih banyak dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin masih terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri.

Padang, Agustus 2018  
**Penulis**

**Lenida**  
**NIM.1314010158**



UIN IMAM BONJOL  
PADANG



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Penjelasan Judul .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan/Manfaat penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	10
H. Penelitian Terdahulu.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Peran Ibu Dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	13
1. Hakikat Ibu Dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	13
2. Tugas dan Tanggung Jawab Ibu .....	17
B. Anak Perempuan.....	43
1. Keutamaan Anak Perempuan .....	43
2. Mendidik Anak Perempuan .....	50
C. Pendidikan Islam .....	53
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	53
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	71
B. Sumber Data .....	72
1. Sumber Data Primer .....	73
2. Sumber Data Sekunder .....	73



C. Teknik Pengumpulan Data .....	74
D. Metode Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Peran Ibu Mendidik Akidah Anak Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	76
1. Mengajarinya mencintai Allah kepada Anak Perempuan .....	76
2. Memahami rukun Iman dan rukun Islam kepada Anak Perempuan .....	79
3. Menanamkan Tawakal Ilallah Kepada Anak Perempuan .....	79
B. Peran Ibu Membentuk Kepribadian Anak Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	81
1. Berniat mendidik Anak Perempuan Dalam Rangka Dakwah ..	82
2. Mengenali Kemampuan Anak-Anak Perempuan.....	83
3. Tanamkan Konsep Diri Positif dan Motivasi pada Anak Perempuan.....	84
4. Memberikan stimulasi pada anak perempuan .....	84
5. Curahkan kasih sayang pada anak perempuan.....	85
6. Menjalin komunikasi yang efektif dengan anak perempuan....	86
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut undang-undang RI No 2 th 1989 tentang system pendidikan nasional “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.”<sup>2</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karna itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah proses manusia untuk menjadi sempurna, yang di ridhai Allah SWT. Dengan demikian, objek pendidikan tersebut adalah manusia, bukan makhluk yang lain, semisal hewan ataupun yang lainnya yang bertujuan untuk menuju proses kesempurnaan dihadapan Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997), h. 5

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia no 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>3</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, h. 11

Kesempurnaan tersebut adalah kesempurnaan yang di ridhai Allah SWT Bagi hamba-hamba Nya, serta kesempurnaan yang ditetapkan oleh Syari'at Nya.<sup>4</sup>

Dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karna itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Keluarga sangat berperan penting dalam dunia pendidikan karna di dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Keluarga adalah tempat mula-mula dikenal oleh anak. Dalam keluarga ajaran agama dimulai dan diamalkan,

Rosniati Hakim, dalam bukunya konsep pendidikan Islam menurut Rahmah El – Yunusiyah, bahwa keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raga anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu tidak akan tumbuh dengan baik pertumbuhan anak tersebut.<sup>5</sup>

Ibu merupakan pemegang peran penting dalam pendidikan anak-anaknya karna ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya dalam membentuk karakter, watak dan kepribadian anak. Maka kecerdasan, keuletan

---

<sup>4</sup>Hafiz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat, Keteladanan Rasulullah Saw Di Bidang Pendidikan*, ciputat: WADI Press, 2008 , h. 19

<sup>5</sup> Rosniati Hakim, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Rahmah El Yunusiah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018 , h. 121

dan perangai sang ibu menjadi faktor utama dalam mengukir masa depan anak.

Makruf Al-Roshofy yang dikutip oleh Rosniati Hakim menuturkan bahwa akhlak anak itu menjadi baik karna pengaruh akhlak ibunya. Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang kearah cita-cita yang mereka inginkan. Menurutny dalam Islam diakui juga bahwa pengaruh dan keduanya berlebih dan berkurang, sedang yang diakui lebih besar pengaruhnya ialah ibu.<sup>6</sup>

Ibu adalah sosok wanita yang sangat mulia manakala ia mampu mengemban amanah Allah, yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Ditangannya rezeki yang sedikit bisa menjadi banayak. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.<sup>7</sup>

Seorang penyair muslim, Ahmad syauqi radiallahu ‘anhu pernah menuturkan “ibu adalah madrasah (sekolah) jika engkau mempersiapkannya dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan sebuah bangsa yang luhur karakternya”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*, rosniati Hakim, h. 121

<sup>7</sup>Imam Muhammad syahid, *peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut syekh sofiudin bin fadli zain*, pdf. 2015

<sup>8</sup> Tim Ilmiah LBKI, *Menjaga Kesucian Diri*, Bogor:LBKI,2017,h.11

Seorang ibu apabila mampu menjaga moral anaknya maka ibu tersebut mampu memelihara moral bangsanya. lahirnya generasi-generasi emas tidak lain adalah hasil dari pendidikan keluarga yang dilakoni oleh seorang ibu. sosok ibulah yang paling dekat dengan anak hingga kelak anak-anak sudah dewasa.

Presiden Tanzania, nyenyere pernah mengatakan “jika anda mendidik seorang laki-laki berarti anda mendidik seorang person, tetapi jika anda mendidik seorang perempuan, berarti anda mendidik seluruh anggota keluarga”<sup>9</sup> Senada dengan ini, melalui kesan-kesan dan kenangannya, Mukti Ali mengatakan bahwa “ mendidik seorang wanita adalah mendidik satu keluarga”<sup>10</sup>

Dari kutipan tersebut sederhananya menjelaskan betapa luasnya jangkauan pengaruh pendidikan seorang ibu. Ibu juga merupakan contoh nyata bagi anak perempuannya, jika ibu nya berakhlak mulia maka anak perempuannya pun senantiasa akan berakhlak mulia.

Anak perempuan sangat memberikan pengaruh besar dalam keluarga karna kelak ia akan menghasilkan pribadi-pribadi dan masyarakat yang baik, karna itu perlu anak perempuan dipersiapkan untuk mampu menjalankan tugasnya dan fungsinya sesuai yang dicita-citakan Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلْتَنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ  
وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَفَقَسَمْتُهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا

<sup>9</sup> Nirman, “pendidikan perempuan menurut murtadha muthahhari (kajian buku “filsafat perempuan dalam Islam):”Pdf, 2015

<sup>10</sup> *Ibid*, rosniati Hakim, h. 121

ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ وَابْنَتَاهَا فَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم-  
فَحَدَّثَتْهُ حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ  
الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ »

Artinya: “Ada seorang wanita yang datang menemuiku dengan membawa dua anak perempuannya. Dia meminta-minta kepadaku, namun aku tidak mempunyai apapun kecuali satu buah kurma. Lalu akau berikan sebuah kurma tersebut untuknya. Wanita itu menerima kurma tersebut dan membaginya menjadi dua untuk diberikan kepada kedua anaknya, sementara dia sendiri tidak ikut memakannya. Kemudian wanita itu bangkit dan keluar bersama anaknya. Setelah itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam datang dan aku ceritakan peristiwa tadi kepada beliau, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan, kemudian dia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak perempuan tersebut akan menjadi penghalang dari siksa api Neraka.” (HR. Muslim, 2629)

Hadits di atas menunjukkan keutamaan anak-anak perempuan dalam agama Islam. Imam An-Nawawi rohimahullah mengatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan keutamaan berbuat baik kepada anak-anak perempuan, memberi nafkah kepada mereka, serta bersabar dalam mengurus urusan mereka. Selain itu, menurutnya juga yang dimaksud (‘aala) adalah menunaikan hak-hak dengan menafkahi dan mendidik mereka serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.<sup>11</sup>

Sayangnya hari ini tidak semua perempuan tertarik dengan perannya yakni menjalankan peran keibuannya dengan baik. Dikarenakan berbagai macam alasan, kurangnya ilmu agama, karier, susahny ekonomi keluarga, bahkan ada juga yang bersikap masa bodoh dalam mendidik anak

<sup>11</sup> Muslim.or.id ganjaran memelihara dan mendidik anak perempuan, 29 Juli 2018

perempuannya. sehingga pada fakta nya saat ini, banyak diantara ibu maupun anak perempuan sangat jauh dari apa yang dicita-citakan Islam.<sup>12</sup>

Di media masa seperti internet banyak memberitakan kasus-kasus pelanggaran hak anak yang dilakukan oleh orang tua terkhususnya ibu.

**Liputan6.com**, Jakarta-komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 55 persen pelanggaran hak anak terkait keluarga dan pengasuhan alternative dilakukan oleh ibu. Terkait kasus keluarga dan pengasuhan alternative, KPAI mendapatkan 702 laporan, dimana 55 persennya ibu berperan dalam melakukan pelanggaran hak anak, kata ketua KPAI Asrorun Niam sholeh dalam acara penyampaian catatan akhir tahun di kantor KPAI, Jakarta, Kamis (22/12/2016). Pelanggaran tersebut antara lain menyangkut pembatasan akses bertemu keluarga, pengabaian terhadap tumbuh kembang anak, menjadi pelaku tindak kekerasan, dan eksploitasi ekonomi maupun seksual.<sup>13</sup>

Berita di atas menunjukkan bahwa 55 persen ibu telah menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada pihak lain, sehingga anak tidak mendapatkan hak seutuhnya yaitu perhatian, dan didikan dari seorang ibu. dan inilah yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas, hamil diluar nikah narkoba, bahkan terjangkit HIV/AIDS. Bahkan di dalam keluarga pun anak menjadi pembangkang dan durhaka pada orang tua bahkan sampai melakukan tindak kekerasan. Seperti kasus pembunuhan yang dilakukan anak terhadap ibunya di salah satu kota di Indonesia;

---

<sup>12</sup>Zulfa Alya, *Paud (Pendidikan Anak Usia Dini), Berbasis Islam*, Yogyakarta: Ar Raudhaoh Pustaka, 2012, h. 15

<sup>13</sup>m. liputan6.com 29 Juli 2018



**TribunPekanbaru.com-** Aksi sadis yang dilakukan seorang anak perempuan berinisial HH (43) terhadap ibu kandungnyaJS (80), membuat geger publik. Seorang putrinya tega membunuh ibu kandungnya sendiri, bahkan memutilasi tubuh korban di dalam rumahnya. Kejadian yang membuat heboh warga ini terjadi di gang landak, jalan tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Kamis (5/7/2018)

Oleh karena itu, mendidik anak perempuan sangat urgen dan bahkan penting untuk orang tua melihat buruknya dampak yang dilahirkan akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah *Bagaimanakah Peran Ibu Mendidik Anak Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “*bagaimana peran ibu mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam?*”

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan tentang peran ibu dalam mendidik anak perempuan, agar penelitian ini fokus, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini.

Adapun batasan masalahnya adalah:

1. Peran ibu mendidik akidah anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam

2. Peran ibu mendidik kepribadian anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam

#### **D. Penjelasan Judul**

Agar bisa mendapatkan pemahaman yang tepat dan menghindari kekeliruan dalam memahami tentang judul peran ibu mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam, maka akan ditegaskan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun penjelasan tersebut adalah;

1. Peran ibu

Peran adalah proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.<sup>14</sup> Sedangkan Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang atau anak. jadi, maksud peran ibu adalah seorang wanita yang melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap anak.

2. Mendidik

Mendidik berarti Menularkan ilmu yang berguna bagi anak-anaknya agar kelak ketika baligh siap menjalankan tugasnya sebagai seorang dewasa (siap menerima taklif hukum) . Asri Sipatmiati

3. Anak perempuan

Anak perempuan adalah amanah yang diberikan allah kepada orang tua kelak akan memiliki peran sebagai seorang ibu

---

<sup>14</sup> <http://www.materibelajar.id/2016/01/defenisiperan-dan-pengelompokan-peran.html/m3D1hl=id-ID>

#### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.<sup>15</sup>

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan Rumusan masalahnya yaitu:

1. Untuk mengetahui peran ibu mendidik akidah anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui peran ibu mendidik kepribadian anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam.

#### **F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Berguna untuk meningkatkan wawasan ilmu dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan penulis dan pembaca pada umumnya.
  - b. Dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya dengan penelitian ini.
2. Praktis
  - a. Bagi orang tua, hendaknya orang tua berperan aktif dalam menanamkan akidah dan membentuk kepribadian anak sehingga anak menjadi muslimah yang bertaqwa.

---

<sup>15</sup>Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 11

- b. Memberikan sumbangan pikiran motivasi kepada orang tua khususnya ibu untuk dapat mendidik anak perempuannya sesuai pendidikan Islam.
- c. Syarat akademis untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, definisi operasional tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teoritis berisikan tentang hakikat peran ibu, keutamaan anak perempuan dan pendidikan islam.
- BAB III : Metode penelitian berisikan jenis penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data, dan teknik analisa data.
- BAB IV : Hasil Penelitian berisikan peran ibu dalam mendidik akidah anak perempuan dan mendidik kepribadian anak perempuan dalam perspektif pendidikan islam
- BAB V : Penutup berisikan Kesimpulan dan sanran

## H. Penelitian Terdahulu

Karya ilmiah yang mengangkat tentang peran ibu dalam mendidik anak salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Afidatuz Zakiah, yang berjudul *“konsep pendidikan anak dalam keluarga single parent berdasarkan kajian kisah Maryam dalam surat Maryam ayat 16-40”*

Dalam skripsi ini Afidatuz Zakiah mengungkapkan bahwa maryam sebagai seorang single parent sekaligus sebagai pendidik bagi isa, dimulai sejak anak mulai dalam kandungan bahkan jauh sebelum maryam hamil artinya, pendidikan dimulai dari diri pendidik. Konsep pendidikan yang diberikan terhadap isa, terdiri dari beberapa aspek, berupa aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Maryam dalam melakukan proses pendidikan melalui metode dialog, keteladanan dan pembiasaan.<sup>16</sup>

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi peneliti terletak pada pembahasan yang membahas tentang peran ibu dalam mendidik anak. skripsi peneliti membahas tentang bagaimana ibu mendidik anak perempuan perspektif pendidikan islam. Sedangkan skripsi ini membahas terkait nilai-nilai pendidikan anak dalam keluarga single parent berdasarkan kisah Maryam dan Isa.

Penelitian lain yang relevan adalah jurnal di tulis oleh Ika Nurhasanah, yang memiliki judul peran orang tua dalam mendidik anak perempuan telaah atas pemikiran mohammad faudhil adhim, dalam jurnal ini ika nurhasanah memaparkan bahwa menurut mohammad fauzil adhim, dalam

---

<sup>16</sup> Afidatuz zakiah, *“konsep pendidikan anak dalam keluarga single paren berdasarkan kajian kisah Maryam dan isa dalam surat maryam ayat 16-40”* skripsi, padang: fakultas tarbiyah IAIN IB Padang

mendidik anak perempuan yang harus diperhatikan adalah pendidikan jasmani dan pendidikan rohani.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian jurnal ini dengan skripsi peneliti adalah subjek pendidiknya. jurnal ini membahas orang tua ayah dan ibu, sedangkan skripsi peneliti hanya fokus terhadap ibu.



---

<sup>17</sup> Ika nurhasanah, *Peran orang tua dalam mendidik anak perempuan*, pdf

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Peran Ibu dalam Perspektif Pendidikan Islam**

##### **1. Hakikat Ibu dalam Pendidikan Islam**

Ibu dalam bahasa Al-qur'an dinamai "*umm*" dan dari akar kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan *ummat* yang mengandung arti yang dituju atau yang diteladani. Hal ini berarti *umm* atau ibu melalui perhatiannya atau keteladanannya kepada anak, akan dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina ummat. sebaliknya jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka ummat akan hancur dan tidak akan lahir pemimpin yang bisa diteladani.

Ibu merupakan orang yang berperan menciptakan pemimpin-pemimpin ummat. Peran ibu sangat besar, di samping ibu berperan sebagai orang yang melahirkan, mengasuh dan memelihara juga sebagai pencipta kader-kader pemimpin ummat. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, Allah membekali ibu dengan struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan ayah. Secara kodratnya seorang ibu lebih bersifat lembut, sabar, telaten, dan penuh kasih sayang terhadap anaknya.<sup>1</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman:14

---

<sup>1</sup>Rehani, *Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001), h. 89-90



وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٢٤﴾

*Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun . bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Seorang ibu telah mengandung janinnya selama sembilan bulan. Hari demi hari ia semakin merasakan beratnya kandungan, dan ditambah rasa sakit saat melahirkan sang bayi. Dalam keadaan lelah, sakit, lemah dan sulit hingga akhirnya lahirlah bayi, ibu pun berdoa kepada Allah agar anak yang dilahirkannya menjadi anak yang sehat, sholeh/ah dan bisa menghadirkan kebahagiaan-kebahagiaan dalam kehidupannya.

Kemudian hampir selama dua tahun ibu memberi Air Susu Ibu ASI sebagai makanan terbaik bagi sang bayi. Ibu mendekap erat sang bayi dalam pelukan. Sungguh saat inilah saat ternyaman bagi sang bayi. Kedekatan-kedekatan inilah yang menumbuhkan hubungan emosional yang kuat antara ibu dengan anaknya.<sup>2</sup>

Ibu adalah manusia ciptaan Allah swt yang memberikan segala yang ia punya dan tidak mengharapkan imbalan atas semua pemberiannya. Ibu adalah seorang pengajar yang selalu memberi nasehat dan bimbingan kepada

---

<sup>2</sup> Zulfa Alya, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar Raudhah pustaka 2012, h.14

anaknyanya. Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam islam yaitu mampu mendidik anak dengan Islam.

Menurut Syaikh Muhammad said Mursi, Ibu adalah tiang dan pilar utama bagi sebuah keluarga muslim yang bertugas melahirkan dan merawat anak.<sup>3</sup> Dan hafiz Ibrahim, seorang penyair muslim dalam bait-bait puisinya yang dikutip oleh sufyan bin fuad baswedan ibu adalah “madrasah yang apabila kau siapkan dengan baik, berarti engkau menyiapkan generasi yang terdidik.”

Sa’ad karim dalam bukunya *Nasha-ih lilaabaa’ qabla ‘uquuqil Abna’* mengatakan bahwa seorang ibu memiliki peran penting dalam mendidik anaknyanya. Jika ia memainkan peran tersebut dengan baik, kelak ia akan memetik buah manisnyanya dari sang anak berupa ketaatan, birru waalidain, dan kesuksesan. Namun jika ia menyia-nyiakannya, kelak ia hanya menuai kedurhakaan dan sikap kurang ajar.<sup>4</sup>

Peran ibu amatlah esensial dalam dunia pendidikan. Ia adalah pemeran utama dan salah satu faktor terpenting yang membelakangi keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Dengan keshalihannya masyarakat menjadi shalih dan tanpa itu kita hanya akan menuai duri dan buah yang pahit.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknyanya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah

---

<sup>3</sup>Syaikh muhammad

<sup>4</sup>Sufyan Bin Fuad Basweda, *Ibunda Para Ulama*, Jakarta: Pustaka Al Inabah 2012, h. 13-14

seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anaknya. baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari.

Jamali sahrodi menjelaskan seorang ibu dapat memberi teladan pendidikan yang baik kepada sang bayi sejak dalam kandungan. Yakni dengan mengupayakan berpikir, berkata, berbuat yang cerdas, baik dan benar, memberi zat makanan yang halal dan memberi suasana yang indah. Pendidikan sejak dalam kandungan yang dilakukan sang ibu kepada bayi akan menjadi teladan awal ibu kepada bayi. Mendidik dengan cara memberi teladan akan lebih efektif dari pada mendidik yang bersifat memerintah.

Setelah bayi lahir, peran ibu yang sangat penting adalah memberi air susu Ibu (ASI). Dan petunjuk Rasulullah SAW, sang ibu hendaknya menyusui bayinya minimal dua tahun. Disinilah peran penting seorang ibu yang dikodrati, yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui suatu peran yang tidak dapat digantikan oleh ayah.

Peran ibu dalam pendidikan lebih dahulu bermain dari pada peran ayah, karena seorang ibu lebih dekat kepada anak, dan anak adalah bagian dari dirinya serta emosi ibu kepada anak lebih kuat dari pada ayah. Allah swt telah membekali seorang ibu dengan naluri keibuan yang tidak diberikan

kepada laki-laki. Naluri ini secara fisik merupakan naluri yang paling kuat dari semua naluri fisik lainnya.<sup>5</sup>

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu ada disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara dan bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga yang lainnya.

Karna demikian mulianya kedudukan dan tugas perempuan sebagai ibu, Ki Hajar Dewantara memberikan sebutan kepada perempuan sebagai ratu keluarga. Seorang ibu adalah pemelihara rumah tangga dan juga sebagai pengasuh serta pendidik terhadap anak-anaknya mulai dari dalam kandungan kemuliaan bayi hingga dewasa.<sup>6</sup>

Penulis mengungkapkan bahwa ibu adalah wanita super yang diciptakan oleh Allah, yang semua orang membutuhkannya, kepada nya pertama kali kita untuk berbuat baik dan dibawah telapak kakinya ada surga.

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Ibu

### a. Tugas Dan Tanggung Jawab Ibu Dalam Keluarga

Menurut Asri supatmiati, Islam telah menetapkan tugas pokok perempuan sebagai ibu dan pengelola rumah tangga sesuai dengan tabi'at

---

<sup>5</sup> Muhammad bin ali arfaz khald ahmad syantut, *Berkah Anak Perempuan*, Solo: kiswah media, 2012. H. 84

<sup>6</sup> Harjio Notopuro, *Peran Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Ghalilia Indonesia, 1979, h.81

dan keperempuannya. Seorang bertitel ibu, memiliki tugas sebagai *ummu warabbatul bayt*. Ibu hakikatnya adalah pengatur urusan rumah tangga.<sup>7</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهُ قَالَ : أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ. وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ. فَأَلَامِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُمْ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ، وَهِيَ مَسئُولَةٌ عَنْهُمْ. وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُ. أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ. وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ

Artinya: Dari Ibnu Umar Ra. Dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: Ketahuilah! Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas hartanya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah! Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. (Muslim 6/8)<sup>8</sup>

Perempuan sebagai pemimpin rumah tangga suami dan anak-anaknya mengandung pengertian, bahwa peran kepemimpinan yang utama bagi perempuan adalah merawat, mengasuh, mendidik, dan memelihara

<sup>7</sup> Asri Supatmiati, *Ternyata Asyik Lho Jadi Ibu*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing ,h. 17

<sup>8</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012, h. 8

anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang mulia dihadapan Allah SWT.

Disamping itu, ia pun berperan membina, mengatur, dan menyelesaikan urusan rumah tangga agar memberikan ketentraman dan kenyamanan bagi anggota keluarga yang lain. Dengan perannya ini berarti ia telah memberikan sumbangan besar kepada Negara dan masyarakatnya. Sebab, dengan begitu berarti dia telah mendidik dan memelihara generasi umat agar tumbuh menjadi individu-individu yang shalih dan muslih ditengah-tengah masyarakat.

Dengan begitulah bisa dikatakan bahwa kepemimpinan perempuan ini berperan melahirkan pemimpin-pemimpin lainnya ditengah-tengah ummat. dari berbagai pembebanan hukum-hukum yang dikhususkan bagi perempuan ternyata dapat disimpulkan bahwa peran pokok perempuan adalah sebagai ibu dan manejer rumah tangga (*ummun wa rabbatul bait*).<sup>9</sup>

Karna itu, mengurus rumah tangga adalah kewajiban sehari-hari ibu. Apabila seorang ibu melaksanakannya kewajibannya maka keridhaan Allah, pahala bahkan *syurga* yang akan ia peroleh, tetapi apabila sedikit saja dia lalai terhadap kewajibannya maka akan sangat berdampak besar; rumah tangga akan berantakan, dan tidak akan melahirkan generasi-generasi penakhluk akhirnya Kemurkaan Allah yang ia peroleh hingga nerakalah tempat terakhir untuk nya.

---

<sup>9</sup> Najmah Sa'idah, *Revisi Poliik Perempuan*, Bogor: CV IDEa Pusataka Utama,2003, h. 125

Adapun tugas pokok perempuan sebagai ibu adalah pemeliharaan rumah tangga, pengatur dan berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera. Sebagai ibu juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga lain dan lingkungan<sup>10</sup>

Dengan demikian, Ibu dalam keluarga memegang peranan penting terutama dalam mendidik anak. Begitu pun dalam urusan rumah tangga peran ibu sangat dominan. Tugas perempuan sebagai ibu adalah mengatur dan mengusahakan suasana keluarga yang nyaman, tenram dan bahagia.

b. Tugas dan tanggung jawab ibu mendidik anak-anak

Dalam konteks pendidikan Islam, “pendidik” sering disebut dengan murabbi, mualim, mu’adib. Yang ketiga term tersebut memiliki penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam konteks islam.

Menurut suryosubrata yang dikutip oleh Muhamin, Abd Majid, dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam* menyatakan bahwa:

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

Agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 46



tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai makhluk social, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>11</sup>

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih, dan asuh kepada anaknya. Seorang ibu mempunyai peran utama dalam pembinaan atau pendidikan anak-anaknya di keluarga. Karna kodrat dan fungsinya lebih mengarah pada tugas tersebut.<sup>12</sup>

Ibu adalah pendidik anak-anaknya. Mendidik berarti menularkan ilmu yang berguna bagi anak-anaknya agar kelak ketika baligh siap menjalankan tugasnya sebagai seorang dewasa (siap menerima taklif hukum) . tentu itu berbeda hal nya dengan mengasuh, yang berarti merawat anak bagaimana agar anak terlihat bersih, kenyang, ganteng, tidak rewel, cukup istirahat dan seterusnya. Jadi ibu tidak hanya bertugas mengasuh anak tapi yang juga penting adalah mendidiknya.

Ibu harus mendidik anaknya menjadi pribadi Islam yang kuat, bukan ala kadarnya. Dalam mendidik anak, seorang ibu tak akan membiarkan anaknya bergaul dengan sembarang orang yang kurang baik budi pekertinya. Sebaliknya ibu yang baik wajib mengarahkan anaknya

---

<sup>11</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *pemikiran pendidikan islam*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1993, h. 293

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 294

agar memiliki sopan santun, berbudi pekerti, dan mengajarkan anak tentang kewajiban-kewajiban yang akan dipikulnya ketika baligh tiba.

Ibu jugalah mendidik anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, semisal mencintai al-quran, patuh kepada kedua orang tua, dan santun kepada teman-temannya. Itulah tugas utama ibu terhadap anak, yakni mendidiknya agar menjadi generasi yang tangguh dan siap menjadi pembela umat.<sup>13</sup>

Karna itulah seorang ibu harus memiliki ilmu dalam mendidik, dan memiliki sikap ikhlas dan sabar dalam setiap melaksanakan tugas dan kewajibannya. Agar setiap pekerjaannya bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya kesalahan kesalahan dalam mendidik anak. Diantara faktor dominan penyebab kesalahan dalam mendidik anak tersebut ada tiga: keluarga, lingkungan dan budaya.

#### 1) Faktor keluarga

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Jika keluarga rusak, maka anak pun sebagai murid dari madrasah tersebut juga akan rusak. Kerusakan tersebut biasanya berasal dari orang tua yang tidak paham akan pendidikan yang benar menurut al-quran dan assunah, dan juga adanya ketidak harmonisan dalam berumah tangga.

#### 2) Faktor lingkungan

---

<sup>13</sup>Asri Sipatmiati, *op.cit.*, 22

Tempat berinteraksi anak setelah keluarga adalah lingkungan. Lingkungan ini mencakup lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Disinilah anak mengenyam pendidikan secara tidak langsung. Lingkungan merupakan intitusi pendidikan anak setelah keluarga. Seseorang berada diatas agama temannya, maka hendaklah seseorang diantara kalian melihat dengan siapa bergaul.

Dalam riwayat yang lain Rasullah SAW bersabda:

ثَلُّ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*Artinya: Perumpamaan teman duduk yang baik dengan teman duduk yang jahat laksana penjual minyak wangi dengan pandai besi. adapun penjual minyak wangi, boleh jadi dia memberimu atau engkau akan membelinya atau engkau pasti akan mendapatkan aroma wangi darinya, sementara pandai besi ia akan membakar baju atau engkau akan mendapatkan bau yang tidak enak. (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)*

### 3) Faktor budaya

umat Islam sedang berperang melawan budaya barat yang seolah menjadi standar kemordenan masyarakat. Hembusan pengaruh budaya barat telah dianggap sebagai ciri khas kemajuan dan ekspresi kekinian.

Dampak terparah dari pengaruh budaya barat ini adalah rusaknya pendidikan anak dari tingkat kecil sampai dewasa. Karna model pendidikan mereka adalah memisahkan agama dari kehidupan seseorang (sekulerisme). Virus ini lah sekarang yang ditebar diseluruh duia terutama di negri-negri kaum muslimin.<sup>14</sup>

Proses mendidik anak bukanlah proses yang mudah. Mega proyek dalam suatu rumah tangga. Dibutuhkan ekstra kesabaran beserta segudang cara pandang psikologis yang dibangun diatas dasar merealisasikan kepentingan anak, pengembangan daya nalar, perluasan wawasan serta pencegahan dari pengaruh-pengaruh negatif.

Di zaman sekarang banyak sekali para orang tua menyerahkan pendidikan anaknya pada tradisi-tradisi yang salah dan turun-temurun. Begitu juga budaya asing yang tabu dan rancu. Dari sinilah muncul berbagai penyimpangan anak yang harus ditanggung oleh keluarga, masyarakat bahkan suatu bangsa itu sendiri.

Di antara kesalahan-kesalahan fatal tersebut diantaranya:

a) Mengabaikan pendidikan Agama

Sungguh ini adalah musibah yang sangat besar bagi mereka. Keadaan mereka sebagaimana yang digambarkan Allah SWT. Dalam Q.S Ar-Rum :7

---

<sup>14</sup> Tim Ilmiah LBKI, *koreksi kesalahan dalam mendidik anak*, Bogor: Lembaga Buku Kecil Islami, 2017 h.

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ



*Artinya “mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang tentang kehidupan akhirat mereka lalai”*

Sepandai apapun orang di dunia tak ada gunanya jika ia bodoh akan agama. Dia tetap digolongkan sebagai orang yang jahil (bodoh) walaupun bergelar professor atau doctor. Itu semua dikarenakan mereka terdidik dari kecil jauh dari lingkungan agama.

b) Menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak

Ketika menangis, terkadang ibu menakut-nakuti dengan jin, hantu, suara yang menakutkan atau hewan seperti ular dan kodok agar berhenti menangis.

Hal ini membuat anak tumbuh dalam rasa ketakutan. Takut keluar sendiri ke kamar mandi, takut akan bayangannya sendiri, dan takut untuk tidur sendiri karna sering mendengar cerita hantu. Pendidikan seperti ini akan mengotori akidah anak.

c) Gemar mendikte

Kesalahan ini dilihat dari sikap seorang ibu yang selalu mendikte anaknya dalam segala aktivitasnya. Anak seolah hidup di kamp militer yang selalu diawasi gerak-geriknya.

Seharusnya seorang ibu memberikan ruang kepada anak untuk beraktivitas dan berpendapat selama dalam koridor yang syar'i dengan pengawasan sewajarnya.

d) Membiasakan anak hidup foya-foya

Dengan pendidikan seperti ini, anak akan terbiasa dengan kemewahan dan pemborosan. Akhirnya hilanglah sikap zuhud dan qonaah di dunia karena segala permintaannya selalu terpenuhi. Padahal tidak semua permintaannya berguna sesuai usia dan kebutuhannya. Muncullah dari model pendidikan seperti ini jiwa-jiwa pemalas dan selalu menggantungkan diri pada orang lain.

Suatu hari Rasulullah SAW menasehati Ibnu Umar yang masih kecil dengan sabdanya:

حَفَظَهُ اللَّهُ الْعَبْدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ [وَعَدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ] وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَّاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

*Artinya Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhum, ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam memegang kedua pundakku, lalu bersabda, 'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau seorang musafir' [dan persiapkan dirimu termasuk orang yang akan menjadi penghuni kubur (pasti akan mati)]."*

Jangan lah menjadikan dunia tempat tinggal akhir, dan janganlah hatimu terpukau dengan gemerlapnya dunia yang sebenarnya fana. Namun jadilah seperti orang asing atau musafir yang seolah lewat untuk mempersiapkan bekal dalam perjalannya.

e) Meremehkan kemungkar

Ibnu qoyyim menjelaskan, *“berapa banyak orang tua yang menyengsarakan anak-anaknya di dunia dan di akhirat dengan tidak memperhatikan mereka memuaskan nafsu mereka. Orang tua beranggapan bahwa ia sedang memuliakan anak-anaknya. padahal justru menzholimi dan merampas hak mereka, sehingga justru ia kehilangan kesempatan mengambil manfaat dari anak-anaknya.”*

Dengan demikian, si anak juga kehilangan apa yang menjadi haknya di dunia dan akhirat. Kalau kita menelaah kerusakan anak-anak, akan kita dapatkan kebanyakan berpangkal pada orang tua.

f) ibu sering mengeluh

Mengeluh bukanlah sifat seorang muslim yang baik karena mengeluh menghilangkan sifat kesabaran. Orang yang suka mengeluh ibarat racun bagi temannya karena sikap keluh



kesahnya tidak lain menyebabkan semangat orang yang di sekitarnya memudar.

ibu yang suka mengeluh sebenarnya secara tidak langsung ia mendidik anaknya untuk tidak bersabar. Namun seorang muslim bukanlah seorang gladiator yang bertarung demi dunia. Dia adalah para jundullah (tentara Allah) yang hidup demi ridha Nya. Dan setiap ujian apa saja yang Allah berikan pasti ada jalan keluarnya, maka hendaknya para orang tua selalu mengingat hadits mulia dalam sabdanya:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

*Artinya Menabjubkan keadaan seorang mukmin itu. Sesungguhnya segala urusannya adalah baik. Tidaklah ada yang demikian ini kecuali pada seorang mukmin. Jika ia ditimpa hal yang menyenangkan ia bersyukur, itu adalah baik baginya. Jika ditimpa suatu hal yang menyusahkan ia bersabar, maka itu baik baginya. (H.R Muslim)*

Itulah yang seharusnya dilazimi dan diajarkan ibu pada anaknya, senantiasa bersabar dan bersyukur dalam segala hal. Tak ada dalam kamus hidup orang tua mukmin untuk mengeluh apalagi di depan para anaknya. sabar memang pahit rasanya tapi sangat manis buahnya. Syukur juga sering luntur di jiwa namun makmur jika dilaziminya. Sikap sabar dan syukur adalah dua

hiasan seorang ibu untuk mendidik putra-putrinya meraih kesuksesan dunia sebelum akhirat.

Salah satu makna dari tarbiyah (pendidikan) pada anak adalah meluruskan, membersihkan dan mengembangkan perilaku ke arah yang mulia dan terpuji. Kesalahan pada anak adalah hal yang lumrah karena tidak ada yang tidak melakukan kesalahan. Disamping itu, anak sedang mengalami tahap-tahap perkembangan dan pengenalan terhadap alam sekitar.

Namun, pikiran mereka belum mampu memahami nilai-nilai kebenaran sebagaimana orang dewasa. Oleh karena itu, mereka sering kali melakukan kesalahan tanpa mereka sadari. Ini sebuah kewajaran. Yang menjadi tidak wajar adalah ketidaksabaran orang tua dalam menangani dan meluruskan kesalahan itu dengan cara yang sadis dan tidak dapat dibenarkan.

Anas berkata: *Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau menyuruh saya untuk suatu keperluan, saya berkata, "demi Allah, saya tidak mau pergi" tetapi didalam hatiku, aku pasti akan pergi karna aku disuruh oleh nabi Saw. Aku keluar hingga melewati anak-anak yang sedang bermain dipasar. Tiba-tiba Rasulullah SAW memegang tengkukku dari belakang. Aku memandang beliau. Beliau tertawa dan bersabda, "wahai Unais (panggilan kesayanganku) apakah kamu sudah pergi seperti yang aku*

*suruh? Aku menjawab, Ya, saya akan pergi wahai Rasulullah SAW. Anas Berkata: “aku membantu Rasulullah selama sepuluh tahun, demi Allah tidak pernah beliau mengatakan “Uff” dan tidak pernah mengatakan kepadaku “ kenapa engkau kerjakan seperti ini atau kerjakanlah seperti ini. (H.R Muslim)*

Dari hadits diatas dapat diambil faedah tentang begitu pahamnya Rasulullah SAW dalam memandang dunia semesta anak. Beliau tidak langsung memukul ketika melihat sikecil ‘Anas melakukan kesalahan. Justru tersenyum seraya memanggil dengan nama kesayangannya.<sup>15</sup>

Didalam buku pendidikan islami anak yang disusun oleh Tim LBKI, terdapat kiat-kiat membentuk anak sholeh/sholeha

1) Memilih pasangan hidup yang baik.

Seorang laki-laki harus pandai memilih istri yang nantinya akan menemani perjuangan dia di jalan Allah. Hendaknya selain dia sholeha juga seorang istri yang memahami perjuangan di jalan Allah SWT bagi suaminya. Sebagaimana khadijah Ra. Dan istri Rasulullah yang lainnya. Oleh karena itu

---

<sup>15</sup> Tim Ilmiah LBKI, *kesalahan-kesalahan dalam mendidik Anank*, Bogor: Lembaga Buku Kecil Islami, 2017, h. 4

pilih lah istri yang baik agamanya karena dia akan menemani perjuangan di jalan Allah serta mendidik anaknya sesuai dengan perintah Allah dan Rasul Nya. Rasulullah SAW bersabda “ pilihlah wanita yang baik agamanya, niscaya kamu akan beruntung (H.R Bukhori dan Muslim)

selain diperintahkan mencari wanita yang baik agamanya, yang harus dipertimbangkan juga adalah keluarga sang istri. Apakah dia dari keluarga baik atautkah tidak. Allah SWT berfirman:

يَتَأَخَّرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا

Artinya: “Hai saudara perempuan harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu bukanlah seorang pezina. (Q.S Maryam :28)

Namun terkadang anak tidak mirip dengan kedua orang tuanya secara dominan, tapi mungkin mirip dengan salah satu paman, bibi atau kakeknya, sebagaimana sabda rasulullah SAW, “barang kali anakmu mirip dengan pamannya”

Istri yang sholeha akan mengajarkan kepada anak-anaknya alquran, sunnah Nabi SAW, akhlak yang mulia serta perkara-perkara yang halal dan haram. Bukan berarti tidak boleh memilih calon istri yang cantik. tetapi yang penting adalah kecantikan yang diimbangi oleh agama yang kuat sehingga akan

menghasilkan anak yang cantik dan tampan serta baik agamanya seperti kedua orang tuanya.<sup>16</sup>

Begitu juga seorang perempuan hendaknya tidak mencari suami kecuali orang sholih dan memahami perjuangan. Begitu juga suami yang menjaga hak-hak Allah dan Rasul Nya. Karna bagaimana mungkin dia akan menjaga hak-hak istrinya jika hak-hak Allah dan Rasul Nya tidak ia jaga. Maka kesengsaraan bagi wanita jika ia menerima suami hanya karena ketampanan atau hartanya tanpa memandang agamanya.

2) Berdoa agar mendapatkan keturunan yang baik

Perbanyak meminta keturunan sholih dan anak cucu yang baik kepada Nya, karna dia Maha Mendengar segala doa dan akan mengabulkan semua permintaan. Orang-orang yang disifati sebagai Ibdurrahman (hamba Allah yang Maha Pengasih) berdoa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ

أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Arinya: dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-furqan :74)

<sup>16</sup>TimLBKI, *kiat praktis membenuk anak sholih/sholehah*, Bogor:Lembaga Buku Kecil Islami 2017, h. 5

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

*Artinya Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (Ibrahim:40)*<sup>17</sup>

Memperbanyak doa meminta kepada Allah agar diberikan keturunan yang sholeh-sholeha merupakan hal yang sangat urgen karna Dialah yang Maha Mendengar segala doa dan akan mengabulkan semua permintaan

### 3) Melatih ketaatan pada anak sejak kecil

Sebaiknya melatih dan membiasakan ketaatan serta menjaga dari kemungkarannya pada anak sejak usia dini. Rasulullah Saw pun telah mengajarkan ummatnya agar melatih dan membiasakan anak untuk taat sejak kecil sebagaimana sabda beliau SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ.

*Artinya “perintahkanlah anak berumur 7 tahun untuk sholat, pada usia 10 tahun pukullah bila belum sholat dan pisahkanlah tempat tidurnya.”*

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 10

Suatu hari Nabi Saw. Melihat hasan memakan kurma dari sedekah, beliau berkata “kkhek...kkhek... keluarkan kurma itu, bukankah kamu tahu bahwa keluarga Muhammad tidak makan harta sedekah!”

Ibnu abbas mengikat ikrimah dengan rantai dikakinya agar menghafal Alquran dan assunnah . para sahabat juga membawa anak-anak pergi berhaji atas restu Rasullah SAW. Anak-anak yang terbiasa dilatih ketaatan akan terbiasa taat setelah dewasanya.<sup>18</sup>

Mendidik anak untuk taat memang harus sejak kecil, hingga nanti dewasa dia sudah terbiasa untuk taat.

- 4) Mendorong anak memilih teman yang baik

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya. teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.

Mengawasi keadaan anak dan menanyakan siapa teman-temannya. Sebab teman jelek akan mendorong kemungkaran dan kerusakan serta dosa. Sedangkan anak pada umumnya akan mengikuti temannya tanpa mempertibangkan baik buruknya.

- 5) Jadilah panutan yang baik

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 11

Anak perempuan yang melihat ibunya berhijab dari laki-laki yang bukan mahromnya, menutup aurat dihadapan mereka, berhias dengan akhlak malu, ketenangan yang menjaga kesucian diri. Dia akan mempelajari dari ibunya dari akhlak tersebut. Beda dengan seorang anak perempuan yang selalu melihat ibunya bersolek didepan umum, bersalaman, ikhtilat, senyum dan tertawa serta duduk-duduk bersama orang lain, maka dia akan mempelajari itu semua dari ibunya.<sup>19</sup>

Dengan demikian bisa dipahami bahwa baik buruknya anak tergantung pada sosok yang menjadi panutannya, yakni orang tua dan pendidiknya. Apabila yang diteladaninya itu sosok yang dipercaya, jujur, mulia, pemberani, mampu menjaga kesucian dirinya maka anakpun akan tumbuh menjadi anak yang bisa dipercaya, jujur mulia dan sejenisnya.

Tetapi apabila yang diteladaninya sosok yang pembohong, dan tidak mampu mengendalikan dirinya. Anak punakan tumbuh menjadi sosok pembohong, dan tidak mampu mengendalikan dirinya.

6) Melatih anak belajar realita

salah satu sarana pendidikan yang penting adalah dengan belajar dari realitas yang terjadi atau optimalisasi suatu peristiwa

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h.8



tertentu untuk memberikan arahan tertentu, yang mana hal ini berbeda dengan arahan yang diberikan kepada anak pada hari-hari biasanya. Arahan khusus ini biasanya diberikan setelah peristiwa terjadi, bukan suatu rutinitas, dan memiliki tempat dalam hati sehingga arahan tersebut bisa dan mudah menerima.

Ibu yang cerdas akan selalu menggunakan moment dan peristiwa tersebut untuk mentarbiyah jiwa anak, mengarahkannya dengan pemahaman yang benar sesuai dengan syariat.

Rasulullah SAW pernah suatu hari mengajari para sahabat dengan mengoptimalkan realitas dan peristiwa yang sedang terjadi. Diriwayatkan dari jabir bin Abdullah bahwa :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفْتَهُ فَمَرَّ بِجَدِي أَسْكَ مَيِّتٍ فَتَنَّاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟)) (( فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ:)) ((أُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟)) (( قَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ، لِأَنَّهُ أَسْكَ. فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ؟ فَقَالَ: )) ((فَوَاللَّهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنَ هَذَا عَلَيَّكُمْ. وَاللَّهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنَ هَذَا عَلَيَّكُمْ))

*Artinya Rasulullah Saw masuk kedalam pasar dan orang-orang mengelilinginya. Beliau lalu melewati anak kambing mati yang teinganya kecil (yakni tidak sesuai dengan badannya). Beliau mengambil telinga kambing itu dan berkata” apakah diantara kalian ada yang ingin membelinya dengan satu dirham ? orang-orang yang*

*diskitarnya pun menjawab “ kami tidak menginginkannya” Rasulullah kembali berkata, apakah kalian menginginkanna bila gratis? Mereka menjawab “seandainya anak kambing itu hidup pun, anak kambing itu dianggap cacat karena memiliki telinga yang kecil. Apalagi kalau sudah mati, tentunya kami tidak menginginkannya!” Rasulullah SAW bersabda, “demi Allah, dunia ini lebih hina dalam pandangan Allah dari bangkai kambing ini dihadapan kalian” (H.R Muslim)*

Dengan belajar realita, maka hal tersebut bisa lebih mengena pada jiwa anak.

7) Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat

Islam mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa menggunakan kesempatan waktu luang untuk ketaatan. Karena kebanyakan manusia lalai untuk mengingat Allah ketika memiliki waktu luang dan kesehatan. Rasulullah bersabda,

عَمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya “dua nikmat yang kebanyakan manusia lalai darinya yaitu kesehatan dan waktu luang” (H.R Al-Bukhari)

Waktu adalah modal utama untuk mendidik anak. Ia adalah usia emas untuk mengukir sejarah dalam menjembatani suksesnya pendidikan anak dimasa depan. Tidak pantas seorang ibu membiarkan waktu luang anak terbuang dengan sia-sia dengan mengajak mereka jalan-jaln di mall yang penuh ikhtilat dan suara musik tiada henti.

ibu haruslah menyusun agenda anak waktu luang anak-anak setiap waktu. Adapun contoh memanfaatkan waktu luang anak seperti berzikir, menghafal al-Quran, silaturahmi kepada sanak keluarga, membaca buku-buku tentang agama, membersihkan rumah dan lain-lain sebagainya.

8) Menanamkan cinta pada ilmu dan ulama

Ilmu pertama yang harus ditanamkan adalah ilmu tentang Allah dan Rasul Nya. Lalu mengakrabkan dengan Al-quran yang merupakan induk dari segala ilmu dalam syari'ah. Ada beberapa tips yang bisa diterapkan agar anak akrab dengan Al-quran

- a) Kenalkan al-Quran kepada anak dengan cara membuka dan membaca di dekat nya
- b) Mengajari anak huruf-huruf hijaiyah serta menuntunnya ketika melafazkannya
- c) Ajarkan al-Quran dengan cara yang disukai anak.
- d) Ceritakan kisah-kisah dalam al-Quran kepada anak menjelang tidur atau waktu luang lainnya.
- e) Ajarkan doa-doa yang terdapat dalam al-Quran dengan cara menuntunnya secara berulang-ulang

9) Mengenalkan komunitas Islami

Mengenalkan anak pada komunitas Islami sangat penting sekali untuk mendidik kesholehan anak. Anak akan terbiasa dari

kecil hidup dalam atmosfer Islami. Salah satu cara mengenalkan anak pada komunitas Islami adalah dengan mengajak anak hadir kajian keislaman. Secara tidak langsung anak akan belajar dari ibunya duduk mendengarkan ilmu agama.

Pengenalan anak pada komunitas Islami tersebut akan membawa dampak yang sangat positif. Kepribadian Islami anak akan terpuji jika anak terbiasa bergabung dengan komunitas Islami.

10) Memilih waktu terbaik dalam mengarahkan anak

Kalau Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan waktu dalam memberikan pengarahan, diantaranya:

a) Ketika dalam perjalanan bersama

Dalam hadits Ibnu Abbas ketika berjalan bersama beliau kemudian diberikan mutiara nasehat yang sangat berharga. Begitu juga kepada Muadz bin Jabal dan sahabat lainnya. Bahkan Rasulullah SAW terkadang berbagi rahasia dengan beberapa anak untuk berbagi rahasia dengan beberapa anak untuk menjaganya disaat perjalanan. Hal tersebut dilakukan nabi saw karena beliau paham kondisi yang demikian adalah kondisi ketika anak siap dan mampu menjaganya dengan baik.

b) Ketika anak sedang sakit

Pada saat anak sedang sakit, paling tidak kita dapat melihat dua kenikmatan besar dibalik rasa sakit yang dialami anak tersebut. Yaitu: kesucian firah pada jiwa anak dan kelembutan hati dan jiwa manusia di waktu sakit dimana hancur leburlah jiwa angkuh dan sombong pada orang yang sedang sakit. Rasulullah telah menunjukkan hakikat semua ini dengan mengunjungi anak seorang Yahudi yang sedang sakit. Pada saat itulah Rasulullah menyerunya untuk memeluk Islam. Kedatangan nabi dalam rangka menjenguk anak tersebut mampu membuka pintu hidayah bagi anak tersebut dengan izin Allah.<sup>20</sup>

Oleh karena itu seorang ibu harus memperhatikan waktu-waktu berharga tersebut karena menasehati anak dalam kondisi anak tidak siap menerima nasehat hanya membuat anak tersebut justru muak dan membantah dengan nasehat yang diberikan ibunya.

c) Ketika makan

Dalam keadaan makan, anak berada dibawah kendali syahwat atas makanan. Maka tidak heran kalau anak terkadang melakukan hal-hal yang kurang baik. Namun anak

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,h. 11

pun mampu bertingkah laku baik dalam kesempatan yang lain bila ibu senantiasa duduk bersama anak dan meluruskan serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Rasullah SAW terkadang makan bersama anak-anak pada saat makan, Rasulullah membenahi kesalahan anak pada waktu makan seperti yang dilakukan pada Umar bin Abi Salamah agar memulai makan dengan membaca Basmalah dan dengan tangan kanan.<sup>21</sup>

c. Peran ibu di masyarakat

Seorang ibu sebagaimana muslimah umumnya, juga memiliki peran tengah-tengah masyarakat. Peran tersebut dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas diri ibu dan meningkatkan kepeduliannya kepada masyarakat.

Karna itu ia harus mengatur jadwal menuntut ilmu diluar rumah baik lembaga formal maupun nonformal. Namun semua itu tidak boleh melalaikan dari tugas utamanya sebagai ummu warabbatul bait. Sebab, menuntut ilmu (teutama terkait ilmu Islam) adalah wajib bagi muslimah, termasuk ketika sudah berperdikat sebagai ibu.

Seorang ibu juga dituntut ikut memikirkan lingkungannya agar Islami sehingga mendukung pola pendidikan yang ia terapkan

---

di dalam keluarganya. Ibu wajib beramar ma'ruf nahi mungkar (berdakwah) ditengah-tengah masyarakat agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi terlaksananya peran ibu secara maksimal.<sup>22</sup>

Karna anak tidak terus- menerus berada di dalam rumah, maka wajib pula bagi seorang ibu untuk berkecimpung di lingkungan masyarakat dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* ditengah-tengah lingkungan masyarakat demi tercapainya masyarakat Islami dan mendukung pendidikan untuk anak-anak.

Para perempuan dizaman Rasulullah juga turut memikul beban dakwah dan merasa bahwa diatas pundaknya terdapat kewajiban dakwah sesuai dengan tabiat dan dan kemampuannya sebagai seorang perempuan. Para shohabiah juga memahami gambaran yang lengkap tentang dakwah bahwa dakwah tidak hanya mengucapkan kata-kata kepada manusia dan membiarkannya, tetapi lebih jauh lagi, dakwah adalah menyampaikan ajaran Allah, berjihad baik berjihad melawan hawa nafsunya maupun memerangi musuh Allahdi medan perang.

Banyak kisah-kisah para shohabiyah perintis yang mengahrumkan sejarah dunia islam, seperti khadijah binti khuwalid, istri Rasulullah SAW, ummu salamah ra, khaulah binti

---

<sup>22</sup> *Ibid.* h.24

sa'labah ra, yang pengaduannya didengar oleh Allah, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Dengan demikian, muslimah yang telah berumah tangga memiliki kewajiban yakni terhadap suami, anak-anak, dan rumahnya, disamping itu juga dapat menekui aktivitas dakwah sesuai yang telah diperintahkan oleh Islam kepadanya.

## B. Anak Perempuan

### 1. Keutamaan anak perempuan

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ  
لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۚ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا  
إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٤٧﴾

*Artinya: kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.*

Ibnu qayyim Al-Ajauziyah, dalam kitab terjemahannya *Menyambut Buah Hati* menjelaskan ayat diatas bahwa; Allah SWT, memulai dengan menyebut anak-anak perempuan dalam bentuk nakirah dan menyebut anak laki-laki dalam bentuk ma'rifah. Allah menutupi kekurangan anak perempuan

<sup>23</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, jalam dakwah muslimah, solo: Era Inermedia, 2007, h. 101



anak perempuan karena alasan jenis kelamin dengan menyebutkannya terlebih dahulu. Dan Allah menutupi kekurangan anak lelaki karena disebutkan terakhir dengan menyebutkannya dalam bentuk ma'rifah. Karena penyebutan dalam bentuk ma'rifah adalah penyucian. Jadi seakan-akan Allah berfirman “ dan dia memberikan kepada orang yang dia keendaki para kesatria yang hebat yang tidak asing bagi kalian.”

Kemudian ketika menyebutkan anak laki-laki dan anak perempuan secara bersamaan, Allah mendahulukan anak laki-laki, karena memberi masing-masing jenis sesuai dengan haknya. Dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang dia inginkan dalam hal ini.

Adapun yang dituju dari penjelsan ini adalah bahwa ketidaksukaan terhadap bayi perempuan merupakan perilaku orang-orang jahiliyah yang dicela oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

*Artinya: dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*

Rasulullah SAW bersabda:

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلْتَنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ  
وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ  
قَامَتْ فَخَرَجَتْ وَابْنَتَاهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- فَحَدَّثَنِي  
حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ  
فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ »

Artinya: “Ada seorang wanita yang datang menemuiku dengan membawa dua anak perempuannya. Dia meminta-minta kepadaku, namun aku tidak mempunyai apapun kecuali satu buah kurma. Lalu akau berikan sebuah kurma tersebut untuknya. Wanita itu menerima kurma tersebut dan membaginya menjadi dua untuk diberikan kepada kedua anaknya, sementara dia sendiri tidak ikut memakannya. Kemudian wanita itu bangkit dan keluar bersama anaknya. Setelah itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam datang dan aku ceritakan peristiwa tadi kepada beliau, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan, kemudian dia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak perempuan tersebut akan menjadi penghalang dari siksa api Neraka.” (HR. Muslim, 2629)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا  
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ  
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Demikian juga dengan anak-anak perempuan, terkadang seorang mendapatkan kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat dari mereka. Dan

merupakan suatu keburukan apabila tidak suka memiliki anak-anak perempuan, karena itu berarti tidak suka terhadap apa yang diridhai Allah dan terhadap apa yang diberikan kepada hamba-Nya.<sup>24</sup>

Mendapatkan anak adalah karunia dari Allah. Anak laki-laki atau perempuan merupakan bagian dari takdir yang harus disyukuri. Menerima takdir tersebut diterima kemudian disyukuri maka akibatnya adalah bertambahnya nikmat. “sesungguhnya jika kamu bersyukur, kami pasti akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku maka sesungguhnya azab Ku amat pedih. (qs Ibrahim :7)

Tidak ada keburukan pada anak perempuan sebagaimana yang diyakini bangsa quraisy pada masa jahiliyah. Anak perempuan juga mendatangkan berkah bagi kedua orang tuanya. Seperti yang diberikan Allah kepada Nabi Saw. Beliau tidak memiliki anak laki-laki yang panjang umur. Semua anak yang hidup sampai dewasa adalah anak perempuan bahkan nasab nabi sampai sekarang diturunkan dari seorang anak perempuan, Fatimah binti Muhammad.

Juga kisah keluarga Imran. Sebuah keluarga yang Allah abadikan namanya menjadi surat ketiga dalam al quran setelah Al fatiha dan Al baqarah.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾  
 ﴿ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ

<sup>24</sup>Ibnu qayyim Al-Ajauziyah, *Menyambut Buah Hati*, Jakarta: ummul qura, 2014, h. 31

إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٣﴾  
 فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّدُنِّي لَذَكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٤﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۗ قَالَ يَمْرِئُ أُنَىٰ لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٥﴾

Artinya 33. Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), 34. (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

35. (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

36. Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

37. Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Istri imran dalam keadaan hamil ketika dia bernazar kepada Allah, "ya tuhan ku,sesungguhnya aku menazarkan kepada engkau anak yang dalam

*kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (dibaitul maqdis). Karna itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya engkau yang maha mendengar lagi maha mengetahui”* nazar ini menunjukkan bahwa istri Imran bahwa kiranya yang dikandungnya adalah anak laki-laki karna ketentuan yang berlaku ketika itu adalah hanya anak laki-laki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita.

Ketika bayi itu terlahir perempuan, istri Imran mengadu kepada Allah. *“ya tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan nya seseorang anak perempuan ; Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.”* Masih ada keraguan dalam dirinya tentang nazar yang pernah diucapkannya. Dia ingin anaknya mengabdikan kepada Allah sebagai pemelihara Bait Al Maqdis. Tapi ternyata yang terlahir adalah anak perempuan. Padahal perempuan menurut tradisi tidak boleh bertugas di rumah suci. Dalam kepasrahan, wanita shalehah itu berdoa *“aku telah menamai dia maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)engkau dari pada syaitan yang terkutuk.”*

Apa jawaban Allah? Sang pemurah lagi pengasih menerima permintaan ibunda maryam. *“maka tuhan yang menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya.”* Bukan sekedar diterima,

Allah menerima maryam dengan cara terbaik. Anak perempuan itu di didik Allah melalui seorang ayah asuh yang sangat sabar, beliau adalah nabi zakaria. Diibawah pengasuhan nabi zakaria, maryam tumbuh menjadi wanita sholeha dia dipersiapkan Allah untuk menjadi ibu dari seorang nabi, nabi penutup dari kalangan bani israil.

Maryam dititipi seorang putra yang langsung dianugerahkan Allah tanpa campur tangan seorang laki-laki. Terdapat dalam firman Allah SWT.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى  
 ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقْرَبِيْنَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي  
 الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٤٦﴾

Artinya 45. (ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat[195] (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), 46. dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh."

Ketulusan keluarga Imran saat menerima maryam, padahal sebelumnya mereka berharap mendapatkan seorang anak laki-laki, dibalas Allah dengan sungguh indah. Baginda rasul menegaskan tentang fadhilah memiliki anak perempuan. Dari Anas bin malik, iya berkata: “ Rasulullah SAW bersabda: “ siapa yang mengurus dua anak perempuan hingga mencapai usia baligh (dengan baik,) maka pada hari kiamat kelak aku dan

*dia seperti ini!” jelas beliau sambil menggabungkan kedua jari tangannya!”*  
*(H.R Muslim, hadits no. 2631).<sup>25</sup>*

Sungguh Allah tidak menciptakan makhluknya dengan sia-sia. Setiap yang diciptakan-Nya pasti mengandung hikmah yang luar biasa. Tidak perlu membedakan anak laki-laki atau perempuan. Semua anak adalah anugerah terindah dari sang maha pencipta. Tugas orang tua adalah menjaganya, merawatnya, membesarkannya dan mendidiknya sehingga mereka akan tumbuh menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadanya. dan kelak menjadi wasilah mendapatkan kenikmatan surga.

## 2. Mendidik Anak Perempuan

Anak perempuan kelak ia akan menjadi istri dan menjadi ibu, menjadi seorang istri berarti ia harus mengetahui hak-hak suami yang harus dijalankannya. Ia tidak berperilaku dan tidak membelanjakan harta suami, kecuali dengan seizin suaminya. Rasulullah mengingatkan “ perempuan manapun yang meninggal dunia, sementara sang suami meridhai nya, maka ia masuk surga”.

Anak perempuan kelak menjadi seorang ibu, ibu adalah tiang dan pilar utama bagi sebuah keluarga. Tugas pertama yang ia tunaikan adalah melahirkan dan merawat anak. Maka ini lah yang menjadi fokus seorang ibu, bagaimana anak perempuannya mampu menjadi istri dan ibu sholehah kelak.

---

<sup>25</sup> Saiful falah, *Parents Power*, Jakarta: Reoublika penerbit, 2014, h.112

Sufyan bin Fuad Baswedan dalam mukadimahya menuturkan “Islam merupakan satu-satunya agama yang memberikan penghormatan dan peran yang sangat besar terhadap perempuan. Karna begitu besar dan pentingnya peranan yang dimainkan oleh perempuan, islam memberikan perhatian yang besar pua terhadapnya, menjaganya, menyiapkan dan mengondisikannya sedemikian rupa agar dia layak untuk mengemban tugas besar dan peranan penting tersebut. Tugas dan peranan penting itu tidak lain adalah mencetak dan menyiapkan generasi unggulan”

Jabir bin Abdullah memberikan contoh kepada kita. Ia seorang pemuda bujangan, mengorbankan syahwatnya dan tidak menikah dengan gadis sebayanya. Ketika ayahnya terbunuh di perang Uhud dan meninggalkan 9 anak perempuan, Jabir menikah dengan janda agar ia bisa mengurus saudari-saudarinya. Rasulullah memuji tindakannya dengan sabdanya “ semoga Allah memberkahimu”

Dari Ibnu Abbas ia berkata “ bila Rasulullah datang dari perjalanan, beliau mencium putrinya, Fatimah. Rasulullah SAW bersabda, “ barang siapa memiliki tiga putri atau tiga saudari atau dua putri atau saudari dan mendidiknya dengan baik dan menjadikannya bertaqwa kepada Allah, maka baginya surga.

Rasullah saw bersabda, “cukuplah seseorang itu berdosa, bila ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya.



Yang dimaksud dengan “menyia-nyiakan” dalam hadits diatas meliputi semua bentuknya, bukan saja terbatas pada hal tertentu. Barang siapa yang menyia-nyiakan hak anak, maka ia telah melantarkannya. Orang yang menyia-nyiakan hak pendidikan anaknya, maka ia telah melantarkannya.<sup>26</sup>

Mendidik anak perempuan menjadi cerdas sangat penting bukan hanya untuk rumah tangganya saja, namun juga untuk masyarakatnya. Islam telah mewariskan teladan dari generasi awal tentang pentingnya peran perempuan.

Dimulai dari sosok agung penuh kehormatan ibunda khadijah Ra. Menjadi penolong utama dakwah nabi SAW semenjak terbitnya. Beliaulah yang menyelimuti nabi SAW saat pulang dari ketakutan dari gua Hira paska menerima wahyu. Bukan hanya itu beliaulah yang menenangkan dan menghibur sang suami bahwa Allah SWT tidak mungkin mencelakai nabi SAW karna selama ini Nabi SAW adalah orang yang paling baik dan mulia. Begitulah hingga wafatnya ibunda khadijah menjadi penyokong utama dakwah suaminya.

Sosok berikutnya adalah ibunda Aisyah Ra. Sosok ulama pilihan dalam islam, wanita teladan dalam kehormatan, kecerdasan, keberanian dan kedermawanan. Lebih seribu hadits beliau riwayatkan dari sang suami tercinta nabi SAW. Beliau memancarkan ilmu kepada masyarakat, menjadi guru dan

---

<sup>26</sup>Jamal Abdurrahman, *Cara nabi menyiapkan generasi*, Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2008, h. 195

rujukan utama dipusat islam, madinah munawarah. Murid beliau para ulama terkemuka termasuk dari kalangan sahabat nabi Saw sendiri.

Berikutnya sosok ibunda Ummu salamah Ra. Wanita mulia dan cerdas yang mampu berperan membantu nabi SAW untuk memecahkan *problem* pelik dalam kasus keengganan para sahabat untuk mengikuti nabi SAW bertahalul dan menyemblih kurban. Karna para sahabat tidak bisa menangkap strategi nabi SAW dalam perjanjian hudaibiyah maka beliau memberi jalan keluar. Beliau sampaikan agar nabi SAW tidak usah bicara kepada mereka tapi langsung saja mengerjakan tahalul dan menyemblih kurban maka mereka pasti mengikutinya. Akhirnya hal itu benar terjadi, para sahabat berbondong-bondong mengikuti nabi tanpa perlu diperintah lagi <sup>27</sup>

Masih banyak sosok pilihan dalam sejarah islam . semua itu menunjukkan bahwa islam memandang penting agar perempuan itu cerdas dapat memberikan kebaikan untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat serta negaranya.

### **C. Pendidikan Islam**

#### **1. Pengetian pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan

---

<sup>27</sup>Hari moekti dan tim, *Mendidik Anak Pra Remaja*, Jakarta: WADI PERS, 2012, hal. 133

Islam dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal.

Selain itu ada juga pendidikan dalam arti luas terbatas, yaitu segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan formal (sekolah), non formal(masyarakat) dan in formal(keluarga).<sup>28</sup>

Pendidikan Islam menurut Haidar putra daulay adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkn seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.<sup>29</sup> Zakiah daradjat, mengemukakan Pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Karna ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesjahteraan hidup<sup>30</sup>

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-quran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula.

Fungsi pertama: manusia sebagai khalifah Allah di bumi; makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya.

---

<sup>28</sup>Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013, h. 10

<sup>29</sup>Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 11

<sup>30</sup>Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992, h. 28

Fungsi kedua: manusia adalah makhluk Allah yang diberikan tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia itulah yang dalam kaitan ini sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkesinambungan.<sup>31</sup>

Lebih jelasnya, Hafiz Abdurrahman mengungkapkan Pendidikan Islam adalah proses manusia untuk menjadi sempurna, yang diridhai Allah SWT. Dengan demikian, objek pendidikan tersebut adalah manusia, bukan makhluk yang lain, semisal hewan ataupun yang lainnya yang bertujuan untuk menuju proses kesempurnaan dihadapan Allah SWT. Kesempurnaan tersebut adalah kesempurnaan yang diridhai Allah SWT Bagi hamba-hamba-Nya, serta kesempurnaan yang ditetapkan oleh Syari'at-Nya.<sup>32</sup>

Manusia adalah makhluk yang paling utama, sampai-sampai dikatakan dan ungkapan ini benar bahwa manusia lebih utama dari pada malaikat. Keutamaan manusia ini tiada lain terletak pada akalnyanya. Akal inilah yang telah mengangkat kedudukan manusia dan sekaligus menjadikannya makhluk yang paling utama.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h.16

<sup>32</sup>Hafiz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat, Keteladanan Rasulullah Saw Di Bidang Pendidikan*, ciptat: WADI Press, 2008, h. 19

<sup>33</sup>Taqiyuddin An-nabhani, *Hakikat Berpikir*, Bogor:pustaka thariqul Izzah, 2003, h. 1

Penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses menjadikan manusia beriman dan bertakwa, sejak memilih pasangan hidup untuk melestarikan keturunan sampai akhir hayatnya.

## 2. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang member arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah mewujudkan seluruh manusia sebagai sebagai abdi atau hamba Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam yang telah disyariatkan Islam adalah (1) membentuk manusia bertaqwa yang memiliki kepribadian islam secara utuh. Yakni pola pikir dan pola sikapnya didasarkan pada akidah Islam. (2) menciptakan ulama, intelektual dan tenaga ahli dalam jumlah berlimpah disetiap bidang kehidupan yang merupakan sumber manfaat bagi ummat, melayani masyarakat dan peradaban.

Allah SWT berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ



Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang

mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"  
Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dan juga dalam q.s al mujadillah :11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah  
Artinya: niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dari Firman Allah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Ali Imran:102)<sup>34</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun

<sup>34</sup>Ibid., h. 22

ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

a. Pendidikan Islam sebagai pembentukan akidah

Pendidikan akidah merupakan implementasi perintah Allah SWT yang mengintruksikan pendidikan. Akidah secara harfiyah berarti al-ma'qud (yang diikat). Sedangkan menurut istilah, akidah adalah sesuatu yang diikat oleh hati dengan persetujuan akal. Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani menegaskan bahwa akidah identik dengan keimanan. Keimanan itu sendiri beliau defenisikan dengan:

*“pembenaran yang bulat (pasti), sesuai dengan fakta (yang dibenarkan), dan bersumber dari dalil”*

Akidah Islam adalah akidah rasional, yang bisa dijangkau dan diterima oleh nalar manusia. Dalam Al-Quran surat Adzariyat :21

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya “dan pada dirimu, apakah kalian tidak memperhatikannya?”*

Ayat ini tidak hanya memerintahkan kita untuk memperhatikan dan memikirkan diri kita, yang menghasilkan kesimpulan tentang apa dan bagaimana”, tetapi juga memerintahkan kita untuk memikirkan “siapa yang menciptakannya”<sup>35</sup>

1) Cara Membangun Akidah Dan Keyakinan

<sup>35</sup>Hafidz Abdurrahman, *Nizham Fi Al-Islam*, Bogor: Al Azhar Freshzone publishing, 2015, h.

Karena keimanan seseorang muslim wajib seratus persen yakin, maka tidak ada taqlid pada orang lain dalam masalah keimanan ini. Karena itu, al-Ghazi menyatakan:

Taqlid adalah mengikuti pendapat tanpa hujjah, dan hal itu bukanlah jalan memperoleh keyakinan, baik dalam bidang ushul (akidah) maupun furu' (syariah).

Masalah keimanan memang bukan merupakan masalah yang bisa diperselisihkan, yang memastikan tidak adanya perbedaan pandangan, sehingga tidak layak seseorang mengikuti seorang mujtahid dan meninggalkan mujtahid yang lain. Akidah bukanlah merupakan masalah *ijtihadi*. Dalam masalah *ijtihadi* karena memungkinkan terjadinya perbedaan di dalamnya, dimungkinkan untuk bertaqlid pada orang lain. Sebab, akidah merupakan masalah keyakinan 100% qathi, Jika dalam masalah akidah tidak ada taqlid pada orang lain, maka setiap muslim wajib menggali sendiri akidahnya.

Karena itu dia harus memahami dalil-dalil yang dapat digunakan, termasuk cara menggunakannya dalil-dalil yang dapat digunakan, termasuk cara menggunakannya sehingga sampai kepada konklusi yang diharapkan. Lahirnya akidah teguh dan selamat dari cacat dalam diri tiap muslim adalah sebuah kewajiban. Dan inilah yang pertama kali harus diupayakan oleh seseorang



muslim yang mukallaf. Dalam konteks inilah, As-Syafi'i mengatakan:

“ketahuilah, bahwa kewajiban yang pertama kali bagi seorang mukallaf adalah berfikir dan mencari dalil untuk ma'rifat(mengenal) Allah SWT. Arti berfikir adalah melakukan penalaran dan perenungan kalbu. Dalam keadan orang yang berfikir tersebut dituntut untuk mengenal Allah. Dengan cara seperti itu, dia mampu mencapai ma'rifat kepada hal-hal yang gaib dari pengamatannyadengan indra, dan aktivitas terebut merupakan suatu kewajian. Hal ini merupakan kewajian dalam biang ushuludin.”

Adapun dalil yang bisa menghasilkan keyakinan dengan yakin 100% dan berhasil membentuk akidah, dua macam:

- a) Dalil Aqli; bukti yang dibawa oleh akal, dan bukan bukti yang difahami oleh akal. Yang dimaksud dengan bukti yang dibawaoleh akal adalah oleh akumulasi dari realitas, pengindraan, otak dan informasi awal. Misalnya, bukti bahwa al-Quran adalah kalam Allah adalah bukti yang dibawa oleh akal, bukan bukti yang difahami oleh akal. Ini setelah realitas gaya bahasanya diindra oleh pengindraan manusia, lalu dibandingkan dengan gaya bahas manusia, maka dari sana bisa disimpulkan bahwa Al-Quran bukanlah kalam manusia, tetapi kalam Allah SWT.

b) Dalil Naqli: bukti yang difahami oleh akal melalui proses penukilan. Misalnya, bukti bahwa di surga ada bidadari yang menjadi istri manusia, yang mereka selalu disucikan oleh Allah, adalah bukti yang difahami oleh akal manusia melalui proses penukilan bukan bukti yang dibawa oleh akal. Karena realitasnya hanya bisa difahami, tetapi tidak bisa dijangkau oleh indra manusia.<sup>36</sup>

Pendidikan akidah menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka dalam setiap fase pertumbuhan anak, tentu saja dengan memperhatikan metodologi pelaksanaannya.

## 2) Pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian Islam

Pekataan pribadi dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan: 1) manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) 2) keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.<sup>37</sup>

Dalam *kamus psikologi* ditemukan perkataan *personality* yang diterjemahkan Kartini kartono : 1. *personality (kepribadian)* (G. Allport) “organisasi dinamis dalam individu di dalam individu tersendiri dari system-sistem psikofisik yang menentukan tingkah lakudan pikiranny secara kerakteristik.” 2. (R.B. cattel) “segala

<sup>36</sup> Hafiz Abdurrahman, *diskursus islam politik dan spiritual*, Bogor: Al Azhar Press, 2007, h.

<sup>37</sup> Kamus besar bahasa Indonesia, h. 700-701

sesuatu yang memungkinkan satu peramalan dari apa yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu” 3. (murai) “keseimbangan bentuk-bentuk dan kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan-urutan dari proses-proses yang berkuas dan terorganisasi, serta tingkah laku lahiriah dari lahir sampai mati.” 4. (Frued) integrasi dari id, ego dan super ego.” 5(adler) gaya hidup individu atau cara yang karakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup. 6 (jung) integrasi dari ego, ketidak sadaran pribadi, dan ketidak sadaran kolektif, kompleks, arketipe-arketipe (archetypes) persona dan anima.

Dari berbagai definisi para pakar psikologi di atas, Haidar putra daula'i menyimpulkan bahwa kepribadian tersebut terkait erat dengan apa yang ada pada jiwa seseorang yang terkait erat dengan tingkah laku. Dengan demikian untuk melihat bagaimana kepribadian seseorang, maka lihatlah dia bagaimana bertingkah laku.<sup>38</sup>

Ada dua fenomena yang secara fisik nampak pada diri manusia, yakni: *pertama*, penampilan fisik manusia seperti: bentuk tubuh, wajah dan pakaian. *kedua*, aktivitas dan gerak-gerik manusia. Ada sebagian yang berpendapat bahwa bentuk fisik mempengaruhi

---

<sup>38</sup> Op.cit, Haidar putra daula'y, h.160

kepribadian. Misalnya jika orang nya gemuk pasti pemarah, kalo cantik pasti lembut, dan lain sebagainya.

Rasullah SAW bersabda; “*sesungguhnya Allah tidak menilai wajah kamu serta harta kekayaan kamu, tetapi dia menialai hati dan amal perbuatan kamu*” (H.R Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah).<sup>39</sup>

Karna itu, penulis memaknai bahwa kepribadian Islam adalah seseorang yang memiliki pola pikir islam dalam artian berpikir berdasarkan akidah islam dan memiliki pola sikap atau tingkah lakunya sesuai dengan pemikiran islam.

Esensinya tingkah laku merupakan akumulasi dari perbuatannya; sementara perbuatan seseorang merupakan wujud pemenuhan orang tersebut terhadap dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang ada dalam diri manusia. yang mana kebutuhan yang muncul dari dalam diri manusia tersebut, seperti makan, minum, tidur dan buang hajat. Dan juga dari naluri-nalurnya, seperti naluri beragama sehingga ia beribadah, naluri kasih sayang sehingga dia mencintai orang tua, anak, istri ataupun suami dan juga naluri eksistensi diri sehingga ia bisa marah, ada rasa ingin diakui, sedih senang dan lain sebagainya.

---

<sup>39</sup>Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Dan Spiritual*, bogor: Al Azhar Perss, 2007, h.66

Meskipun yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan adalah kebutuhan jasmani dan nalurnya, tetapi tidak secara otomatis dorongan tersebut dia penuhi. Karna yang menentukan drongan tersebut dipenuhi atau tidak adalah pola pikir dan pola sikapnya dalam perbuatanya tersebut. Sederhana nya kepribadian itu merupakan akumulasi dari pola pikir dan pola sikap manusia.

Begitupun dengan anak, seorang anak juga memiliki potensi kehidupan. Bersamaan dengan lahirnya anak kedunia, seorang anak telah Allah SWT berikan beberapa potensi hidup berupa akal (meski belum sempurna), kebutuhan jasmani dan potensi naluri.

a) Potensi akal Manusia

Mengenai potensi akal, kendati belum sempurna perkembangannya, namun pada usia dinilah perkembangan akal terjadi sangat pesat. Saat lahir, Allah SWT menganugrahkan bayi 100 miliar sel otak (neuron) yang belum tersambung dan siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun-tahun pertam, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Pada usia 0-3 tahun terdapat 1.000 triliun koneksi (sambungan antar sel). Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagi rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak

diperkuat akan mengalami atrofi (penyusutan) dan musnah. Jadi, sel-sel pada otak ini akan mati jika tidak mendapat rangsangan terus-terus menerus. Inilah yang pada akhirnya mempengaruhi kecerdasan anak. Karena itu disinilah letak pentingnya memberikan stimulant pada anak.

Perkembangan otak pada anak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian dari otak dapat distimulasi pada saat yang bersamaan. Howard Gardner menemukan bahwa otak manusia itu memiliki beberapa jenis kecerdasan, yaitu bahasa, logika matematika, ruang, kinestika tubuh, music, interpersonal, interapersonal, dan naturalist. Jadi setiap anak memiliki tingkat kecerdasan masing-masing yang unik. Perlu digaris bawahi, otak anak 2,5 kali lipat lebih aktif dari pada otak orang dewasa. Data menyebutkan, kemampuan kecerdasan seorang telah mencapai 50 persen pada usia 4 tahun dan akan mencapai 80 persen pada usia 8 tahun. Setelah itu, kemampuan kecerdasan anak hanya dapat bertambah 20 persen. Artinya, 4 tahun pertama perkembangan selanjutnya.

Inilah karakteristik akal anak yang terkadang diremehkan orang tua. Sering kali orang tua menganggap bayi atau anak usia dini sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Sebagaimana yang diketahui, akal atau proses berfikir melibatkan empat unsur,

yakni fakta, panca indra, informasi dan otak. Pada usia dini semua unsure tersebut berkembang pesat. Jika masa ini terlewatkan begitu saja, maka perkembangan akal tidak akan maksimal. Itulah sebabnya masa usia dini disebut juga sebagai masa golden age.

Anak harus diperkenalkan tentang tentang berbagai fakta agar dia mengenal dunianya. Pengenalan fakta berarti berarti juga memberikan berbagai informasi kepada anak-anak. Demikian pula panca indra, pada usia dini saatnya mendeteksi panca indra, apakah berfungsi dengan baik atau tidak. Pada usia inilah saatnya melatih kepekaan panca indra dengan berbagi rangsangan.

Perkembangan akal anak tampak dari karakteristik anak yang memiliki keingintahuan yang besar dan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. Anak juga merupakan peniru ulung. Ia cenderung sekali untuk menirukan perilaku dan ucapan orang-orang disekitarnya. Karena itu ia membutuhkan figure terdekat yang sering kali ia jadikan teladan, baik dalam berucap maupun berperilaku. Figure itu bisa jadi ibunya, ayahnya, nenek, kakek, atau teman sepermanannya. Jika teladan tidak dapat mengendalikan diri maka anak pun demikian.

#### b) Kebutuhan jasmani manusia

Setiap manusia mempunyai kebutuhan jasmani yang harus dipenuhi, seperti rasa lapar, haus, sakit, mengantuk, tidur, duduk,

berdiri, berjalan hingga buang hajat. Pemenuhan kebutuhan jasmani bersifat pasti, karna jika tidak dipenuhi akan mengalami gangguan, bahkan bisa menimbulkan kematian.

Sebagai contoh, anak yang kurang porsi makanannya karna tidak mau makan atau tidak tersedia makanan, biasanya akan cenderung rewel dan tidak konsentrasi dalam melakukan segala sesuatu. Anak yang tidak diberikan asupan makanan yang cukup dan bergizi akan mengalami gangguan kesehatan, menghambat pertumbuhan dan perkembangan, bahkan bisa berujung pada kematian. Demikian pula bila anak tidak cukup mengkonsumsi air (minum), bisa menyebabkan dehidrasi atau kerusakan organ-organ didalam tubuhnya.

Keperluan air (tulang=30%, otot=75% dan otak=80%).

Anak yang kesulitan buang hajat juga perlu diberikan solusi karna jika tidak, dapat mengganggu metabolisme tubuhnya. Anak juga butuh istirahat yang cukup, tidak bisa diforsir sebagaimana orang dewasa. Masing-masing anak sesuai perkembangan usianya memiliki siklus istirahat tersendiri. Jika kebutuhan tidur tidak cukup, tubuhnya akan lemah, lesu dan tidak aktif. Bahkan perkembangan otaknya akan terganggu karena berdasar penelitian, tidur cukup anak bagi anak balita member kontribusi besar pada otaknya.



Dengan demikian, munculnya dorongan kebutuhan jasmani harus direspons oleh ibunya dengan segera memenuhinya tanpa ditunda-tunda lagi. Apalagi pada periode kritis sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Untuk itu perlu dicermati jam-jam biologis kapan waktunya anak untuk makan, minum, buang hajat dan istirahat.<sup>40</sup>

c) Potensi Naluri-Naluri manusia

Potensi naluri pada seorang anak sebagaimana manusia yang lain, Allah SWT telah memberikan potensi berupa naluri. Potensi ini akan muncul ketika ada rangsangan dari luar, ketika naluri-naluri ini berhasil terangsang maka ia akan menuntut untuk dipenuhi, sehingga apabila tidak dapat dipenuhi maka jiwa manusia akan gelisah.

Adapun macam-macam naluri yang ada pada diri manusia adalah sebagai berikut:

1) Naluri eksistensi diri

Naluri mempertahankan diri yang memanifestasikan rasa takut, ingin tahu, ingin berkuasa, dan sebagainya. Naluri ini oleh para ahli perkembangan anak/psikolog menyebut kecerdasan emosi, anak memiliki karakter sebagaimana yang dimiliki orang dewasa seperti rasa marah, sedih, benci, ingin

---

<sup>40</sup>Yuliana, *Mencetak Sang Khalifah*, Bogor: Mahabbah cipta insani, 2008, h. 9

memiliki, takut, ingin diakui eksistensinya, percaya diri, dan lain-lain.

Meski tidak ia ungkapkan, seorang anak ingin dihargai sebagaimana orang dewasa. Ia ingin diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan melakukan segala hal. Tidak suka serba dikekang dan dilarang. Tidak terima jika dicaci, dimaki, dimarahi, disalahkan dan dianggap bodoh atau tidak mampu. Semakin bertambah usia anak maka ia pun akan membela diri jika mendapat perlakuan kasar dan seterusnya. Ia sangat senang jika dipuji. Ia sangat gembira jika diberi kesempatan untuk bereksplorasi. Ia semakin bersemangat jika diperhatikan dan dengar celotehannya. Sebaliknya, ia akan sedih jika mendapatkan perlakuan kasar dari ibunya, bahkan dia dapat menunjukkan tindakan yang berlawanan dari kebiasaannya.

## 2) Naluri melestarikan jenis

Potensi naluri melestarikan jenis pada anak adalah munculnya rasa sayang dan ingin disayangi. Anak butuh kehangatan belaian orang tuanya, terutama ibunya diawal-awal kehidupannya. Tatapan mata seorang ibu yang penuh cinta akan membangkitkan semangat hidupnya. Belaian tangan suci ibunya akan memberikan rasa aman dan menyejukkan jiwanya.

Karena itu, anak akan senantiasa ingin dekat dengan orang yang ia sayangi, terutama ibunya. Ia sangat suka dipeluk, dicium, karena dengan begitulah dia tahu bahwa dirinya dikasihi. Diapun akan menunjukkan cinta kepada orang-orang yang memberikan cinta kepadanya.

### 3) Naluri beragama

Adapun manifestasi naluri beragama pada anak tampak dari rasa ketertarikannya pada konsep-konsep tauhid. Misalnya anak tertarik untuk bertanya bagaimana adik bayi bisa ada, bunga dibuat dari apa, pelangi diciptakan oleh siapa, dan seterusnya.

Keberadaan naluri berketuhanan ini juga tampak dari reaksi anak yang begitu antusias ketika diperkenalkan dengan konsep-konsep tauhid, semisal mengenai keberadaan Allah SWT. Ia juga sangat tertarik dengan bacaan Al-quran, hadits dan doa-doa. Bahkan anak sangat mudah menghafalkan kalimat-kalimat thayyibah seperti Alhamdulillah, Allahu Akbar, Masya Allah, Subhanallah dan lain-lain. Naluri beragama yang memanifestasikan rasa cinta kepada Allah serta pengabdian yang tinggi kepada Nya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Hafiz Abdurrahman, *Membangun kepribadian Pendidik Umat*, Ciputat: WADI Press, 2008, h

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Kegiatan penelitian merupakan rangkaian proses pengkayaan ilmu pengetahuan. Kegiatan penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari perbendaharaan kaidah, konsep, kebenaran dan lain-lain, yang sudah diramu, dihimpun hingga membentuk satu bentuk keilmuan yang mantap. Namun demikian, manusia selalu masih berusaha terus menerus untuk mengembangkan kesatuan ilmu melalui berbagai cara. Dengan menguji dugaan kebenaran (hipotesis), memikirkan logika, manusia mencoba menggali permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui data penelitian.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>2</sup>

Dalam penelaahan perpustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta menemukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Awal penelitian sebelum segalanya dipersiapkan. perlu dilakukan kegiatan penelusuran kepustakaan untuk mengetahui lebih detail dan memberikan kerangka berfikir, khususnya referensi

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)

<sup>2</sup>Mestika, Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3

relevan yang berasal dari teori- teori tanpa memperdulikan apakah penelitian yang dilakukan menggunakan data primer atau sekunder.<sup>3</sup>

Penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam- macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku- buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah sejarah lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.<sup>4</sup>

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang akan menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk sebuah skripsi tentang peran ibu mendidik anak perempuan dalam pespektif pendidikan Islam, yang dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

## **B. Sumber Data.**

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian library research ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjuang atau sumber data skunder.

---

<sup>3</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 109

<sup>4</sup>Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.28

## 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang menjadi acuan utama yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun beberapa sumber primer penulis merujuk buku sebagai berikut:

- a. Al-quran dan Hadits
- b. TIM LBKI, *pendidikan islami anak*
- c. Syaikh Musthafa Al-adawy *Fikih pendidikan Anak*
- d. Yuliana, *mencetak sang khalifah*
- e. Hannan Athiyah At-thuri, *mendidik anak perempuan dimasa kanak-kanak*
- f. Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam politik dan spiritual*
- g. Yanti tanjung, *Menjadi Ibu Tangguh*
- h. Najmah Sa'idah, *Revisi Politik Perempuan*
- i. Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Menyambut Buah Hati*

## 2. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada yang diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terlebih dahulu. Adapun sumber yang skunder yang digunakan penulis adalah buku-buku referensi yang terkait dengan judul penelitian, jurnal penelitian yang terkait dengan judul penelitian, Koran, majalah, dan internet.

### **C. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan.

Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

### **D. Metode analisis data**

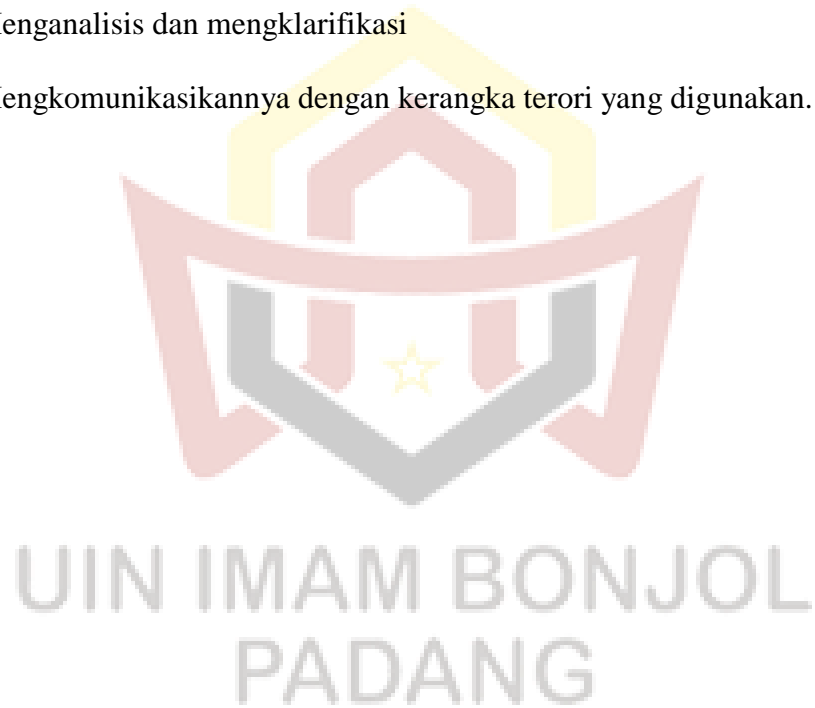
Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud khas, lalu member komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau content analysis dalam penelitian ini digunakan untuk

menganalisis peran ibu mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan islam.

Adapun langkah-langkah metode analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumbernya lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Peran Ibu Mendidik Akidah Anak Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Salah satu ruang lingkup pendidikan Islam adalah pendidikan akidah. Pendidikan akidah merupakan implementasi perintah Allah SWT yang mengintruksikan pendidikan. Pendidikan akidah menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka dalam setiap fase pertumbuhan anak, tentu saja dengan memperhatikan metodologi pelaksanaannya.

Hak anak di dalam Islam setelah kelahiran adalah mendapatkan pendidikan. Dalam mendidik anak, Rasulullah SAW senantiasa mengedepankan pendidikan akidah, yakni mengenalkan Allah dan menauhidkan Nya. Ini merupakan tujuan manusia diciptakan dan misi para rasul di utus kebumi.

Menanam akidah pada anak mengharuskan:

1. Mengajarinya mencintai Allah kepada anak perempuan

Hal ini harus dilakukan oleh para ibu, karena:

- a. Allah telah berfirman dalam surat Ali imran :31 berkenaan dengan orang-orang yang mencintai Nya

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadomu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- b. Rasulullah SAW juga dalam doanya melafalkan “*ya Allah, jadikanlah engkau lebih aku cintai dari pada diriku, keluarga, harta, dan anakku, serta air yang dingin saat dahaga.*”
- c. Karna cinta kepada Allah akan melahirkan rasa takut yang disertai penghormatan dan pengagungan baik ditengah kesepian maupun keramaian.
- d. Jika seorang anak sudah mencintai Allah dengan senang hati dan lapang dada menjunjung tinggi perintahnya dan menjauhi larangannya.
- e. Mencintai Allah berarti merasakan keberadaan Nya selalu bersama kita kapan dan dimanapun kita berada. Kesadaran ini akan membuahkan ketengan dan ketentraman serta jauh dari kegelisahan dan kesedihan.
- f. Bila mengetahui Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat, kafir, sombong, durhaka kepada orang tua dan melanggar hukum-hukum Allah, maka niscaya mereka akan sekuat tenaga menjauhi hal-hal tersebut karna cintanya kepada Allah dan mengharap ridha Nya. <sup>1</sup>

Dengan demikian, apabila enam point diatas telah ada di dalam diri seorang anak maka akan mustahil perilaku tercela seperti durhaka kepada orang tua dilakukannya karna anak telah menyadari bahwa Allah memerintahkan agar anak berbakti kepada orang tua, sebagaimana dalam Firman:

---

<sup>1</sup>Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, Solo: AQWAM, 2007, h. 16

Allah SWT dalam Q.S Luqman/31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Qs: Luqman/31: 14)

Untuk merealisasikan rasa cinta anak kepada Allah, maka orang tua khususnya ibu sebagai madrasatul ulaa bagi anak, yang harus dilakukan adalah:

- a. Meminta pertolongan kepada Allah yang maha kuat, maha tahu lagi maha memberi petunjuk, supaya membimbing anak-anaknya dengan bimbingan yang baik dan hanya mengharap Ridha Nya. Ibu haruslah senantiasa melantunkan doa

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ  
مَنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku[915], dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. (QS.Thaha: 25-28)

- b. membangun pola hubungan benar dan baik diantara anggota keluarga dan anak-anak.

- c. memberikan bantuan, perhatian dan kepedulian karena sang ibu membicarakan hal yang penting dan krusial bagi anak-anak terkait dengan penanaman akidah yaitu cinta kepada Allah.
- d. harus memperhatikan tuntutan-tuntutan dari setiap fase usia yang dilalui anak tabiat kepribadiannya dan kondisinya.

Dengan demikian apabila ibu telah melakukannya, maka Anak akan semakin cinta kepada Allah, dikarenakan anak merasakan kedekatan dengan Allah sebab ibu telah menanamkan akidah pada diri anak.

## 2. Memahami rukun Iman dan Rukun Islam kepada Anak perempuan

Anak-anak wajib mengetahui rukun iman dan rukun Islam. Mereka harus mengenal Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat dan belajar mempercayai takdir buruk dan baik. Mereka harus belajar mengucap dua kalimat syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Usahakan mereka hafal Al-quran, hadits-hadits shahih, kisah-kisah nabi, sejarah orang-orang mulia dan shaleh, dan semua cerita yang bisa mendekatkan diri anak kepada Allah SWT surga dan Ridha Nya. Serta menjauhkan anak dari murka, siksa dan neraka Nya.

Sampaikanlah sesering mungkin pokok-pokok iman dan Islam kepada anak. Karna hal tersebut dapat membawa manfaat baik bagi anak serta berguna bagi dunia dan akhiratnya kelak.

## 3. Menanamkan Tawakal Ilallah pada Anak Perempuan

Rasulullah SAW pernah mencontohkan bagaimana menanamkan rasa tawakal dan menggantungkan hati anak kepada Allah semata, sebagaimana

pendidikan beliau terhadap Ibnu Abbas RA sewaktu kecilnya. Pada suatu hari dia dibonceng oleh Rasulullah SAW dalam setiap kesempatan nabi tak pernah lepas dari zikir, dakwah, nasihat dan bimbingan kepada orang yang bersamanya. Merupakan kebahagiaan tersendiri bisa menemani rasulullah SAW, dalam suatu keperluan.

Pada momen yang baik tersebut Rasulullah SAW memberikan nasihat kepada Ibnu Abbas yang masih kecil dengan hadits nya :

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمًا، فَقَالَ: (( يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ؛ أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ ))

*Artinya Abdullah bin 'Abbas –radhiyallahu 'anhuma– menceritakan, suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”*

Hal yang demikian agar tertanam pada jiwa anak rasa tawakal dan percaya diri pada Allah SWT. Begitu juga dalam mengajarkan keberanian di jalan Allah, bahwa tidak ada yang mampu memberikan manfaat dan mudharat kecuali hanya Allah semata. Walaupun seluruh dunia berkumpul untuk melakukannya, hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah SWT. Juga mengajarkan kepada anak untuk beriman kepada diri anak untuk beriman kepada takdir Allah SWT.<sup>2</sup>

Af'al rasullah diatas memberikan teladan kepada kita bahwa penting menanamkan sikap tawakal kepada anak. Hal ini juga harus dilakukan oleh seorang ibu kepada anak sebagai pendidik utama bagi generasi. begitupun terhadap anak perempuan, mengingat anak perempuan adalah pendidik generasi selanjutnya.

## **B. Peran Ibu Mendidik Kepribadian Anak Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Kepribadian Islam tidak mungkin tercermin dalam diri anak apabila ibunya tidak mengambil peran nya. Yaitu bagaimana ibu dalam membentuk pola pikir anak dan pola sikap anak sesuai dengan syariat Islam. Karna yang dimaksud kepada kepribadian Islam itu adalah suatu kepribadian yang unik. Yang terbentuk dari pola pikir dan pola sikap yang berdasarkan pada akidah Islam.

---

<sup>2</sup>Tim LBKI, *Pendidikan Islami Anak, Begini Rasulullah Saw Mendidik Buah Hati*, Bogor: Lembaga Buku Kecil Islami, 2017

Pola pikir Islami adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu dalam menetapkan sesuatu dengan menyandarkan pada aqidah Islam. Sedangkan pola sikap Islam adalah cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya yang didasarkan pada aqidah Islam.

Inilah yang harus diwanti-wanti oleh seorang ibu terhadap anak perempuannya. Karna anak perempuan dominannya perasaan, jangan sampai anak mendahulukan perasaan daripada pemikirannya. Artinya tidak sinkron antara pola pikir dan pola sikapnya. Misalnya, seorang anak perempuan sudah mengetahui bahwa pacaran itu haram didalam Islam, tapi karna ia lebih cenderung kepada perasaan maka dia masih tetap pacaran.

Rasullah SAW telah mencontohkan kepada kita cara-cara membenentuk kepribadian Islam pada diri anak:

1. Berniat mendidik anak perempuan dalam rangka dakwah

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ  
بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ  
امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*Artinya Dari Umar radhiyAllahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)*

Niatkan mendidik anak dalam rangka dakwah untuk meniggikan kalimat Allah, yakni mewujudkan generasi pemimpin yang bertanggung

jawab menuju tercapainya khairu ummah. Selain ituibu harus menyadari bahwa mendidik anak adalah ibadah dan investasi akhirat.<sup>3</sup>

Iniilah yang akan memotivasi seorang ibu agar bersungguh mendidik anak perempuannya karna tidak ada amalan yang lain yang pahalanya seperti mendidik anak perempan ini.

## 2. Kenali kemampuan anak perempuan

Setiap anak adalah unik dan menarik untuk diaamati, apakah anak memeiliki kemampuan yang tinggi dalam menghafal, punya rasa ingin tahu yang besar, ingin menoba sesuatu yang baru, aktif, spontanitas, dan lain-lain. Pada saat mengenali kemampuan anak , sekaligus dapat diidentifikasi permasalahan anak yang perlu diselesaikan. Kemampuan yang menonjol dapat terus ditingkatkan dengan memberikan stimulasi yang tept dan permasalahan anak diatasi dengan terlebih dahulu menganalisa penyebab masalah anak tersebut.

Kemudian membuat langkah-langkah perbaikan secara sistematis disertai dengan pemilihan cara penggunaan sarana yang tepat (tidak malas berfikir, menumbuhkan rasa penasaran yang tinggi, banyak membaca, banyak ertanya kepada orang yang mengetahui,banyak berdiskusi, menghadiri seminar, training dan lain-lain.

---

<sup>3</sup> Yuliana, *mencetak sang khalifah*, bogor: mahabbah cipta insani, 2008, h.21



3. Tanamkan konsep diri positif dan motivasi pada anak perempuan.

Mempersiapkan mereka menjadi penerus perjuangan Islam, pembela kebenaran, penerap kitabullah dan sunnah Rasul Nya serta menjadi manusia yang mulia.

Sangat penting untuk menanamkan konsep diri yang baik sedini mungkin.

*Dalam sebuah riwayat: seorang sahabat yang juga budak bangsa Persia berkata, “saya ikut perang uhud bersama Rasulullah SAW. Saya memukul salah seorang laki-laki dari kalangan kaum musyrikin. Setelah itu saya berkata kepada laki-laki itu, balaslah pukulan saya seorang anak kecil dari bangsa Persia!” Rasulullah SAW menengok kearah say dan berkat “mengapa kamu tidak mengatakan, balaslahpukulan saya seorang anak kecil kaum anshar?”*

Betapa indahnyanya cara mengajar RasulAllah SAW. Beliau membangkitkan rasa percaya diri (membentuk konsep diri) seorang budak anak kecil bangsa Persia, dengan memasukkan ke dalam garis keturunan bangsa yang mulia, yaitu kaum anshar.

4. Memberikan stimulasi pada anak perempuan

Stimulasi adalah pemberian rangsangan dari luar yang dilakukan secara berulang-ulang dan bervariasi. Prinsip dalam memberikan stimulasi adalah : dengan bermain penuh cinta, kasih sayang: menimbulkan rasa aman dan nyaman; menghindari stress; memperhatikan tahapan perkembangan (bayi-batita, balita, pra sekolah, sekolah): merangsang semua system indra dan memperhatikan tanda kelelahan.

Namun setelah baligh, seorang anak seharusnya tidak lagi membutuhkan stimulus agar dia bisa taat kepada Allah, anak sudah

punya kesadaran menjalankan seluruh kewajibannya kepada Allah dan menjauh dari hal-hal yang dilarang Nya.

Anak yang mengalami proses pendidikan Islam secara baik, maka ketika dia sudah dewasa dia mampu mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya dihadapan Allah, memahami mana yang akan menuai pahala dan mana yang akan menuai dosa.

Sejatinya ketika anak perempuan sudah haid maka pendidikan itu berlangsung dalam rangka pematangan kepribadian Islam. Ia akan tekun memperkuat aqliyah (pola pikir) dan meningkatkan nafsiyah (pola sikap) nya. Tidak hanya menjalankan perkara-perkara yang diwajibkan dan meninggalkan perkara-perkara yang dilarang, akan tetapi juga menjalankan ibadah-ibadah sunnah.<sup>4</sup>

Ini juga yang sangat urgen sekali diperhatikan oleh seorang ibu, karna apabila salah proses pendidikan atau sala pola asuhnya maka hingga dia sudah baligh kematangan kepribadian anak perempuan belum tercapai sehingga setiap saat perlu stimulus

##### 5. Curahkan kasih sayang dengan anak perempuan

Rasullah SAW senantiasa mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak sekalipun beliau sedang bersama sahabat yang lain.

Dalam riwayat bukhari-muslim dari Aisyah ra, ia berkat: RasulAllah SAW mencium hasan dan Husain, putra ali bin abi thalib ra, dan pada sat itu ada bersama Rasulullah SAW Al aqra bin habis at-

---

<sup>4</sup> Yanti tanjung, menjadi ibu tangguh, bogor: Al azhar freshzone publishing, 2016, h. 106

tamami. Al aqra berkata: saya mempunyai sepuluh anak tak satupun yang pernah saya cium” maka rasululla SAW memandang kepadanya dan bersabda: barang siapa yang tidak berkasih sayang maka ia tidak akan mendapatkan kasih sayang”.

Terjalannya kasih sayang yang kuat antara ibu dan anak akan memudahkan anak menerima pendidikan yang diberikan kepadanya. Ini juga yang membuat anak perempuan terbuka pada terhadap masalah-masalah yang ia hadapi.

#### 6. Menjalinkan komunikasi yang efektif dengan anak perempuan

Seorang ibu perlu melatih kemampuan untuk dapat menjalin komunikasi dengan anak perempuan secara efektif sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada saat berkomunikasi dengan anak tataplah matanya, gunakan dialog yang membangun keberanian dan rasa percaya diri anak untuk mengungkapkan pendapat dan keinginan anak didik; memahamkan anak perempuan sehingga dia dapat terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Dan juga ibu perlu manajemen emosi untuk mengendalikan diri dalam menghadapi perilaku buruk anak perempuan.<sup>5</sup>

Seorang anak perempuan mempunyai peran penting dalam setiap fase-fase perkembangannya. Ia menjadi anak bagi orang tuanya, menjadi istri yang harus siap dan pandai melayani suaminya, menjadi ibu yang bertanggungjawab dan mampu mendidik anak-anaknya, menjadi

---

<sup>5</sup> *Ibid*,h.26

seorang nenek yang baik bagi cucunya, serta menjadi anggota masyarakat ditempat ia tinggal.

Untuk memerankan tanggung jawab tersebut, ilmu dan pengetahuan yang luas menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, memberikan bekal pengetahuan yang cukup bagi anak perempuan menjadi penting dan harus dilakukan.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang ibu untuk menjadikan anak perempuannya menjadi istri yang sholeha menurut syaikh Muhammad said Mursi adalah sebagai berikut.

- a. Menghormati suami, baik ketika suami ada atau ketika keluar rumah.
- b. Berusaha Jangan sampai bertengkar dan berselisih dengan suami dihadapan anak-anak.
- c. Dihadapan anak perempuan selalu minta izin setiap kali hendak masuk kamar.
- d. tidak membantah ucapan suami
- e. Anak perempuan diajarkan bahwa suami mempunyai hak dan fungsi sebagai pemimpin didalam rumah tangga.
- f. Ibu tidak boleh mengizinkan laki-laki lain masuk kedalam rumah meski laki-laki itu adalah teman atau tetangganya.
- g. Ibu memakai parfum demi menyenangkan hati suami ia melakukannya didepan anak perempuan lalu mengatakan kepadanya,  
“ ini adalah hak ayahmu yang harus ibu jalankan. Demikian juga,

jangan sampai ibu berhias dan memakai parfum dihadapan laki-laki lain, agar kelak anak perempuannya tidak meniru perbuatan ini.

- h. Ibu dalam mengeluarkan uang belanja tidak boros atau sesuai dengan kebutuhan.
- i. Menyambut kepulangan suami dengan wajah ceria.
- j. Tidak mengeluh beban kehamilan, menyusui, atau pekerjaan lainnya dalam rumah tangga.
- k. Jika anak-anak meminta sesuatu pada ibu, alangkah baik nya jika sang ibu berkata pada mereka “rundingkan dulu dengan ayah, karna beliau adalah pemimpin kita.
- l. Jika tetangga atau teman ibu mengajak berkunjung kerumah teman lain, ibu menjawab ajakan itu dihadapan anak perempuan “akan saya beri tahu dulu suamiku. Jika diizinkan, saya akan ikut serta.” Lalu pada saat suami telah tiba, ibu meminta izinnya, tetapi tidak dengan memaksadiri atau merajuk. Jika suami tidak member komentar apa-apa atau diam, ia member tahu tetangga dengandisaksikan anak perempuan “suamiku tidak mengizinkan. Ia lebih tahu mana yang baik bagi ku”<sup>6</sup>

Adapun untuk mendidik anak perempuan menjadi seorang ibu adalah sebaga berikut:

---

<sup>6</sup>Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001, h. 206

- a. Ibu tidak boleh bosan untuk mengoreksi anak perempuan. Upaya ini menggunakan cara yang variatif, supaya anak perempuan terbiasa melakukan hal itu pada anak-anaknya.
- b. Ibu tidak menampakkan hal-hal yang jijik dihadapan anak perempuan disaat hamil atau setelah melahirkan.
- c. Setiap perilaku ibu terhadap anak-anaknya akan ditiru anak perempuan kelak ketika ia sudah menjadi ibu. misalnya, ibu menyuruh anak-anak menjalankan sholat, menyuruh anak-anak perempuannya mengenakan hijab, semua ini secara reflek akan ditiru anak perempuan disaat ia telah menjadi ibu.
- d. Ibu harus melatih anak perempuannya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan wadah makanan, menyiapkan hidangan dimeja, atau membersihkan rumah.
- e. Membangunkan anak-anak pada jam yang tepat untuk bersiap-siap kesekolah, menyiapkan sarapan untuk mereka dan membantu mereka memakai seragam serta merapikan tas sekolah. Membimbing mereka untuk kesekolah pagi-pagi. Menyambut kedatangan mereka dari sekolah dengan wajah ceria dan senyum.
- f. Ibu memperlihatkan moment ibunya tatkala merwat anggota keluarga yang sakit. Ibu member pertolongan pertama pada luka, atau yang lainnya. Selain itu, memberikan bimbingan ketika minum obat agar sesuai dengan dosis yang diberikan dokter.

- g. Ibu harus berupaya menjauhkan anak-anak dari hal-hal yang membahayakan mereka, dan membuat mereka senang terhadap hal yang bermanfaat.
- h. Membekali anak perempuan dengan keterampilan rumah tangga, seperti membuat makanan, karna nanti akan berguna di saat-saat tertentu.<sup>7</sup>

Disinilah seorang ibu harus memberi contoh bagaimana caranya menjadi istri. Jangan sampai anak melihat sosok istri durhaka pada suami, sosok istri tidak tahu berterima kasih, egois, temperamental dan emosional. Anak akan merekam sampai kelubuk hati yang paling dalam meskipun saat dewasa mungkin anak memahami bahwa hal itu buruk namun dalam banyak hal dia masih membawa gerak reflek contoh sang ibu. Mendidik anak perempuan menjadi cerdas sangat penting bukan hanya untuk rumah tangganya saja, namun juga untuk masyarakatnya.

Islam telah mewariskan teladan dari generasi awal tentang pentingnya peran perempuan. Dimulai dari sosok agung penuh kehormatan ibunda khadijah Ra. Menjadi penolong utama dakwah nabi SAW semenjak terbitnya. Beliaulah yang menyelimuti nabi SAW saat pulang dari ketakutan dari gua Hira paska menerima wahyu. Bukan hanya itu beliaulah yang menenangkan dan menghibur sang suami bahwa Allah SWT tidak mungkin mencelakai nabi SAW karna selama ini Nabi

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 208

SAW adalah orang yang paling baik dan mulia. Begitulah hingga wafatnya ibunda Khadijah menjadi penyokong utama dakwah suaminya.

Sosok berikutnya adalah ibunda Aisyah Ra. Sosok ulama pilihan dalam Islam, wanita teladan dalam kehormatan, kecerdasan, keberanian dan kedermawanan. Lebih seribu hadits beliau riwayatkan dari sang suami tercinta nabi SAW. Beliau memancarkan ilmu kepada masyarakat, menjadi guru dan rujukan utama dipusat Islam, madinah munawarah. Murid beliau para ulama terkemuka termasuk dari kalangan sahabat nabi SAW sendiri.

Berikutnya sosok ibunda Ummu Salamah Ra. Wanita mulia dan cerdas yang mampu berperan membantu nabi SAW untuk memecahkan *problem* pelik dalam kasus keengganan para sahabat untuk mengikuti nabi SAW bertahalul dan menyembelih kurban. Karna para sahabat tidak bisa menangkap strategi nabi SAW dalam perjanjian Hudaibiyah maka beliau memberi jalan keluar. Beliau sampaikan agar nabi SAW tidak usah bicara kepada mereka tapi langsung saja mengerjakan tahalul dan menyembelih kurban maka mereka pasti mengikutinya. Akhirnya hal itu benar terjadi, para sahabat berbondong-bondong mengikuti nabi tanpa perlu diperintah lagi.

Masih banyak sosok pilihan dalam sejarah Islam. semua itu menunjukkan bahwa Islam memandang penting agar perempuan itu



cerdas dapat memberikan kebaikan untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat serta negaranya<sup>8</sup>

Inilah bentuk-bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh seorang ibu dalam mendidik anak perempuan, karna sesungguhnya manusia bersifat lemah dan bergantung, maka dari itu ikhtiar itu dimulai dengan sikap tawakkal yang mendalam kepada Allah hingga akhir usaha kita berserah diri kepada Allah SWT.



---

<sup>8</sup> Hari moekti, *Mendidik Anak Pra Remaja*, Jakarta Wadi Pers, 2012 hal. 133

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Peran ibu mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam. Ibu memegang peran dan tanggung jawab yang terpenting dalam mendidik anak perempuan. Merupakan contoh riil bagaimana anak perempuannya kelak.

Maka dari itu adapun peran ibu dalam mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik akidah anak perempuan

Dengan menanamkan akidah pada anak perempuan maka yang harus dikaukan oleh ibu adalah:

- a. Menanamkan rasa cinta kepada Allah dalam hati anak perempuan
- b. Memahamkan rukun Iman dan rukun Islam kepada anak perempuan
- c. Menanamkan tawakal IIAllah pada anak perempuan

2. mendidik kepribadian Islam pada anak perempuan

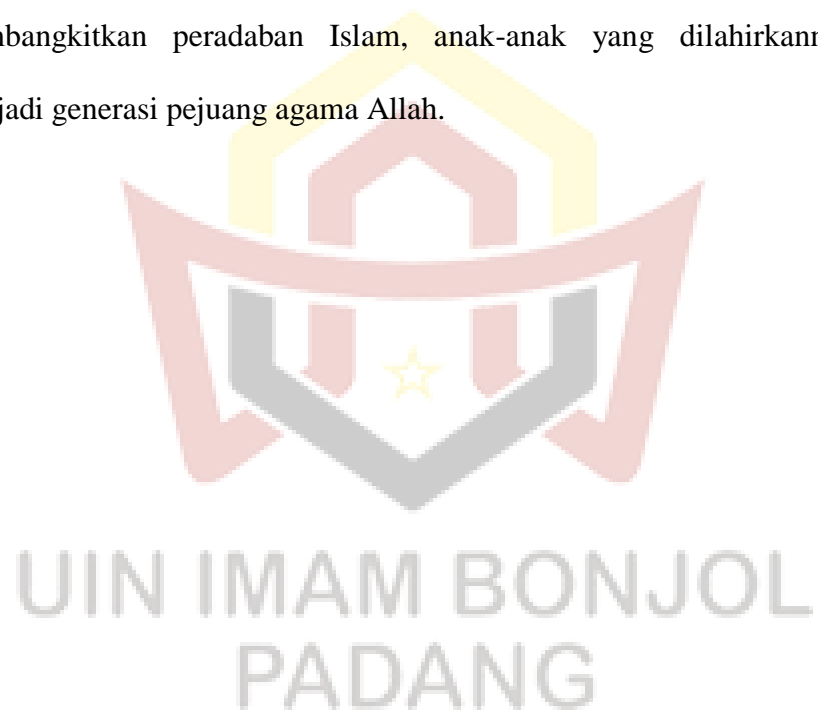
Untuk membentuk kepribadian Islam pada anak perempuan maka yang perlu dilakukan oleh ibu adalah sebagai berikut:

- a. Berniat untuk mendidik anak perempuan dalam rangka dakwah
- b. Mengenali kemampuan anak
- c. Tanamkan konsep diri positif dan motivasi pada anak perempuan
- d. Memberikan stimulasi pada anak perempuan
- e. Mencerahkan kasih sayang pada anak perempuan

- f. Menjalin komunikasi yang efektif pada anak perempuan

## **B. Saran**

Adapun saran yang bisa penulis sampaikan adalah mari sama-sama kita mengembalikan peran ibu yang sebenarnya, yakni sesuai apa yang diperintahkan oleh Islam. dengan mendakwahkan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik dikalangan akademik, orang tua, dan juga semua yang akan menjadi ibu. karna dengan mengembalikan peran ibu akan mampu membangkitkan peradaban Islam, anak-anak yang dilahirkannya akan menjadi generasi pejuang agama Allah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Abdul Halim Mahmud, *Jalan Dakwah Muslimah*, Solo: Era Inermedia, 2007
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Jalan Dakwah Muslimah*, Solo: Era Inermedia, 2007
- Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, Solo: AQWAM, 2007
- Asri Supatmiati, *Ternyata Asyik Lho Jadi Ibu*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing
- Hafidz Abdurrahman, *Nizham Fi Al-Islam*, Bogor: Al Azhar Freshzone publishing, 2015
- Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Dan Spiritual*, bogor: Al Azhar Perss, 2007
- Hafiz Abdurrahman, *diskursus islam politik dan spiritual*, Bogor: Al Azhar Press, 2007
- Hafiz Abdurrahman, *Membangun kepribadian Pendidik Umat*, Ciputat: WADI Press, 2008
- Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Hari moekti, *Mendidik Anak Pra Remaja*, Jakarta Wadi Pers, 2012
- Harjio Notopuro, *Peran Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Ghalilia Indonesia, 1979
- Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997
- Ibnu qayyim Al-Ajauziyah, *Menyambut Buah Hati*, Jakarta: ummul qura, 2014
- Ibnu qayyim Al-Ajauziyah, *Menyambut Buah Hati*, Jakarta: ummul qura, 2014
- Ika nurhasanah, *Peran orang tua dalam mendidik anak perempuan*, pdf
- Imam Muhammad syahid, *peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut syekh sofiudin bin fadli zain*, pdf. 2015
- Kamus besar bahasa Indonesia
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000

m. liputan6.com 29 Juli 2018

Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal* ,Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Mestika, Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan* , Yayasan Obor Indonesia, 2004

Muhaimin, Abd. Mujib, *pemikiran pendidikan islam*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1993

Muhaimin, Abd. Mujib, *pemikiran pendidikan islam*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1993

Muhammad bin ali arfaz khald ahmad syantut, *Berkah Anak Perempuan*, Solo: kiswah media, 2012

Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012

Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001

Muslim.or.id *ganjaran memelihara dan mendidik anak perempuan*, 29 Juli 2018

Najmah Sa'idah, *Revisi Poliik Perempuan*, Bogor: CV IDeA Pusataka Utama,2003

Nirman, "*pendidikan perempuan menurut murtadha muthahhari (kajian buku "filsafat perempuan dalam Islam):"*"Pdf, 2015

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

Rehani, *Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Padang: Baitul Hikmah Press, 2001

Rosniati Hakim, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Rahmah El Yunusiah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018

Saiful falah, *Parents Power*, Jakarta: Reoublika penerbit, 2014

Suharsimi Arikunto,*Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Tim Ilmiah LBKI, *kesalahan-kesalahan dalam mendidik Anank*, Bogor: Lembaga Buku Kecil Islami, 2017

Tim Ilmiah LBKI, *Menjaga Kesucian Diri*, Bogor:LBKI,2017

Tim Ilmiah LBKI, *koreksi kesalahan dalam mendidik anak*, Bogor: Lembaga Buku Kecil Islami, 2017

Tim LBKI, *kiat praktis membenuk anak sholih/sholehah*, Bogor:Lembaga Buku Kecil Islami 2017

Tim LBKI, *Pendidikan Islami Anak, Begini Rasulullah Saw Mendidik Buah Hati*, 2017

Undang-undang Republik Indonesia no 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yanti tanjung, menjadi ibu tangguh, bogor: Al azhar freshzone publishing, 2016

Yuliana, *Mencetak Sang Khalifah*, Bogor: Mahabbah cipta insani, 2008

Yuliana, *mencetak sang khalifah*, bogor: mahabbah cipta insani, 2008

Zulfa Alya, *Paud Pendidikan Anak Usia Dini), Berbasis Islam*, Yogyakarta: Ar Raudhaoh Pustaka, 2012



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## CURRICULUM VITAE



Nama : LENIDA  
Tempat & Tgl Lahir : Air Bangis, 19 November 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Tinggi Badan : 165 Cm  
Berat Badan : 50 Kg  
Alamat : Air Bangis, Kecamatan sungai Beremas, kabupaten Pasaman Barat  
Handphone : 085265853439  
E-mail : [lenida1924@gmail.com](mailto:lenida1924@gmail.com)  
Motto:

Jangan menunggu bukti dulu baru anda yakin, tapi yakinlah! maka Allah akan buktikan, karna Janji Allah itu pasti!!

### Nama Orang Tua

Ayah : Lisman

Ibu : Dasni

### Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Nelayan

Ibu : Rumah Tangga

Alamat Orang Tua : Air Bangis, Kecamatan sungai Beremas, kabupaten Pasaman Barat

## RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No	Nama Lengkap	Tahun
1.	SDN 14 Air Bangis	2000-2006
2.	MTsN Air Bangis	2006-2009
3.	MAN Air Bangis	2009-2013
4.	S.1 UIN IB Padang	2013-2018